

***SUMBANG DUO BALEH* SEBAGAI FONDASI KARAKTER
BERSAHABAT DAN CINTA DAMAI SISWA
DI MAN 2 SOLOK SELATAN**

TESIS



Oleh
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**
ZILFIA MAHARANI
211023045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2025 M/1446 H
SUMBANG DUO BALEH SEBAGAI FONDASI KARAKTER**

**BERSAHABAT DAN CINTA DAMAI SISWA
DI MAN 2 SOLOK SELATAN**

TESIS

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

Oleh :

**ZILFIA MAHARANI
NIM. 211023045**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2025 M/1446 H
PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zilfia Maharani

NIM : 211023045

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “*Sumbang Duo Baleh* Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat Dan Cinta Damai Siswa Di MAN 2 Solok Selatan” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

Sungai Penuh, April 2025

Saya yang menyatakan

Zilfia Maharani, S.PdI

NIM. 211023045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul : “*Sumbang Duo Baleh Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan*” yang ditulis oleh **Zilfia Maharani** NIM **211023045** telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian munaqasyah tesis pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Demikian untuk dimaklumi.

Pembimbing I

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701201903 1 005

Sungai Penuh, April 2025

Pembimbing II

Dr. Widiya Yul, M.PdI
NIP. 19900102201903 2 010

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

PERSETUJUAN KOMISI

UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Komisi Penguji

Tanda Tangan

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
(Ketua Sidang)

.....

Prof. Dr. Muhammad Yusuf, M.Ag
(Penguji)

.....

Dr. M. Nurzen. S.M.Pd
(Penguji)

.....

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
(Penguji)

.....

Dr. Widiya Yul, M.PdI
(Penguji)

.....

K E R I N C I

Mahasiswa

Nama : ZILFIA MAHARANI

NIM : 211023045

Tanggal Ujian : 08 Mei 2025

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : **ZILFIA MAHARANI**
NIM : 211023045
Judul : *Sumbang Duo Baleh* Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat Dan
Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan

Nama Tanda Tangan Tanggal

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
(Pembimbing 1)

Dr. Widiya Yul, M.PdI
(Pembimbing 2)

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi PAI

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP.19670710199401 2 001

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP.19870701201903 1 005

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul *Sumbang Duo Baleh Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan* yang ditulis oleh Zilfia Maharani NIM 211023045.

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
(Ketua Sidang)

Prof. Dr. Muhammad Yusuf, M.Ag
(Penguji)

Dr. M. Nurzen. S,M.Pd
(Penguji)

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
(Penguji)

Dr. Widiya Yul, M.PdI
(Penguji)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

KERINCI

Mengetahui :

Direktur

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710199401 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : ZILFIA MAHARANI
NIM : 211023045
Judul : *Sumbang Duo Baleh* Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat Dan Cinta Damai Siswa MAN 2 Solok Selatan

Melalui ujian munaqsyah tesis pada tanggal 08 Mei 2025.

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI
NIP. 19670710199401 2 001

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701201903 1 005

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Teruntuk suamiku Indra yang selalu menjadi imam terbaik
Garda terdepan dalam segala situasi dan kondisi
Motivator utama untuk melanjutkan pendidikan
Bukan untuk siapa-siapa tapi senjata untuk lebih memperbaiki diri
Menjadi cermin untuk anak-anak agar cinta pada ilmu
Terus menggali tak kenal akan usia dan waktu

Anak-anakku yang Sholeh dan sholehah Gitza, Gitzian dan Ghalib
Semoga Allah melimpahkan dalam diri, hati dan jiwa kalian
Keinginan membara untuk menuntut ilmu, mempelajari al-Qur'an dan Hadist
Tidak hanya sekedar gelar tapi bermanfaat untuk umat

Orang tuaku Ummi, Ayah, adikku Lara dan Rizki terimakasih untuk segala hal
Doa tiada henti adalah energi yang mengalir dahsyat
Menjadi booster untuk menunjukkan
Sebagai anak sulung harus mampu jadi panutan
Ibu dan Apak serta keluarga besarku
Semoga langkah kita selalu di ridhoi NYA, amin.

K E R I N C I MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula)?

ABSTRAK

Zilfia Maharani. 2025. “*Sumbang Duo Baleh* Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa Di MAN 2 Solok Selatan”. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Kata Kunci: *Sumbang Duo Baleh*, Karakter Bersahabat dan Cinta Damai.

Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang sangat menonjol. Pengenalan *sumbang duo baleh* memberikan anak pelajaran tentang bentuk-bentuk kesalahan yang harus dihindari anak sehingga perilaku anak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Minangkabau. Tujuan penelitian ini adalah untuk : mengetahui *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan, mengetahui metode metode dalam *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, dimana peneliti menjadi instrument kunci, subjek penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 2 Solok Selatan, beserta unsur-unsur lainnya seperti kepala, wakil kepala, guru dan siswa, metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode wawancara, observasi partisipatif dan analisis dokumen serta triangulasi melibatkan pendekatan data, metode, penilai dan teoritis.

Hasil penelitian dan kesimpulan diperoleh bahwa *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi Minangkabau yang berkaitan dengan etika dan perilaku masih relevan dan perlu diajarkan kepada siswa, nilai-nilai dalam *sumbang duo baleh* (dua belas bentuk perilaku yang dianggap tidak pantas menurut adat Minangkabau) secara keseluruhan memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter bersahabat dan cinta damai, karena setiap jenis *sumbang* mengajarkan kesopanan, tenggang rasa, dan penghargaan terhadap orang lain. Metode *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan menggunakan pendekatan yang integratif, dimana nilai-nilai budaya dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

ABSTRACT

Zilfia Maharani. 2025. “*Sumbang Duo Baleh* Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa Di MAN 2 Solok Selatan”. Thesis. Post Graduate Program of State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

Key Word : Sumbang Duo Baleh, Friendly Character And Peace Loving Character

Minangkabau culture is one of Indonesia's most prominent cultural riches. The introduction of *sumbang duo baleh* teaches children about the forms of mistakes that children should avoid so that children's behavior is in accordance with the values and norms of Minangkabau society. The purpose of this study was to: determine *sumbang duo baleh* as a foundation for friendly and peaceful characters of students at MAN 2 Solok Selatan, to determine the methods in *sumbang duo baleh* as a foundation for friendly and peaceful characters of students at MAN 2 Solok Selatan.

This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design, where the researcher is the key instrument, the subjects of this study are all students of MAN 2 Solok Selatan, along with other elements such as the principal, vice principal, teachers and students, the methods used in collecting data are interview methods, participatory observation and document analysis and triangulation involving data approaches, methods, assessors and theoretical.

The results of the study and the conclusion obtained that *sumbang duo baleh* as the foundation of friendly and peaceful character of students at MAN 2 Solok Selatan shows that the values of Minangkabau tradition related to ethics and behavior are still relevant and need to be taught to students, the values in *sumbang duo baleh* (twelve forms of behavior that are considered inappropriate according to Minangkabau customs) as a whole have a major contribution in forming a friendly and peaceful character, because each type of *sumbang* teaches politeness, tolerance, and respect for others. The *sumbang duo baleh* method as the foundation of friendly and peaceful character of students at MAN 2 Solok Selatan uses an integrative approach, where cultural values are included in various subjects and extracurricular activities.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT atas berkah, rahmat dan segala kemudahan yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “*Sumbang Duo Baleh* Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan” guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program PascaSarjana (S2) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai suri teladan yang baik dalam hidup manusia karena beliau adalah yang membawa risalah dari Allah SWT dan semoga di yaumul hisab nanti kita mendapatkan syafaat dari beliau, amin yaa rabbal ‘alamin.

Selama penulisan tesis ini tentunya penulis menyadari betapa besar rahmat, karunia serta petunjuk dari Allah SWT dengan segala kemudahan, kelancaran dan keringanan dari-Nya. Serta ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi terhadap semua pihak atas bantuan dan dukungannya, untuk itu ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag, M.Si yang telah menyediakan berbagai fasilitas sarana maupun prasarana demi kelancaran pelaksanaan perkuliahan, Wakil Rektor 1 Bapak Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag Bidang Akademik dan Kelembagaan, Wakil Rektor 2 Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Wakil Rektor 3 Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Ibu Prof. Dr. Wisnarni, M.Pd.I, Wakil Direktur Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA. Ketua Program Studi Pascasarjana (S2) Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian

Pendidikan Karakter Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd dan Sekretaris Bapak Dr. Oki Mitra, M.PdI yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan tesis ini.

3. Pembimbing I Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd dan Pembimbing II Ibu Dr. Widiya Yul, M.PdI yang telah meluangkan waktu memberikan petunjuk serta arahan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan bekal dan ilmu pengetahuan.
5. Teman-teman di MAN 2 Solok Selatan dan teman seperjuangan Pascasarjana lokal 4D yang selalu memberikan *support* dan berjuang bersama membantu perubahan dalam diri penulis menjadi lebih baik.

Suami Indra Gusman, S.HI, M.M.Pd dan anak-anak sholeh Gitzara Maharani, Gitziandra Muttaqin dan Ghalib Gitzilindra serta orang tua yang selalu memberikan *booster* melalui doa-doa terbaik.

Penulis telah berupaya menyusun tesis ini sesuai petunjuk dan prosedur yang ada. Namun penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasannya pengalaman dan ilmu yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, 01 April 2025

Penulis

Zilfia Maharani

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berikut adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara latin:

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا	a	tidak dilambangkan
ب	b	be
ت	t	te
ث	ts	te dan es
ج	j	je
ح	<u>h</u>	h dengan garis bawah
خ	kh	ka dan ha
د	d	de
ذ	dz	de dan zet
ر	r	er
ز	z	zet
س	s	es
ش	sy	es dan ye
ص	<u>s</u>	es dengan garis di bawah
ض	<u>d</u>	de dengan garis di bawah
ط	<u>t</u>	te dengan garis dibawah
ظ	<u>z</u>	zet dengan garis bawah
ع	'	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gh	ge dan ha
ف	f	ef
ق	q	ki
ك	k	ka
ل	l	el
م	m	em
ن	n	en
و	w	we
ه	h	ha
ء	'	apostrof
ي	y	ye

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN KOMISI.....	v
PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	vii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	ix
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	x
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	xi
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian.....	6
D. Pertanyaan Penelitian.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
F. Defenisi Operasional.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	
1. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam <i>Sumbang Duo Baleh</i>	9
2. Karakter.....	19
3. Karakter Bersahabat.....	30
4. Karakter Cinta Damai.....	38
5. Siswa.....	45
B. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	47
C. Kerangka Konseptual.....	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Subjek dan Informan Penelitian.....	51
C. Setting Penelitian.....	51
D. Jenis dan Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	55
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	57

BAB IV DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	59
B. Temuan Khusus.....	64
1. Nilai-Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai di Siswa MAN 2 Solok Selatan.....	64
2. Metode <i>Sumbang Duo Baleh</i> Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan.....	89
C. Pembahasan.....	92
1. Nilai-Nilai <i>Sumbang Duo Baleh</i> Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan.....	92
2. Metode <i>Sumbang Duo Baleh</i> Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat	

dan Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan.....94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....97

B. Saran.....99

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Madrasah Dan Kelas Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Cinta Damai)

Tabel 2.2 Kerangka Konseptual

Tabel 4.1 Identitas Madrasah



**DAFTAR LAMPIRAN KEGIATAN YANG MENGGAMBARKAN
SUMBANG DUO BALEH SEBAGAI FONDASI KARAKTER
BERSAHABAT DAN CINTA DAMAI SISWA
DI MAN 2 SOLOK SELATAN**

1. Kegiatan Tahfidz (Sumbang Jawek)
2. Kegiatan Forum Ar-Rijal (Sumbang Bagaua)
3. Kegiatan Forum An-Nisa' (Sumbang Caliak)
4. Kegiatan Pramuka/Paskibra (Sumbang Jalan)
5. Kegiatan Sendratasik (Sumbang Bapakaian)
6. Kegiatan Upacara Bendera (Sumbang Tagak)
7. Kegiatan Percakapan 3 Bahasa (Sumbang Kato)
8. Kegiatan Sholat Berjamaah (Sumbang Duduak)
9. Kegiatan Bimbingan dan Taqwa (Sumbang Kurenah)
10. Kegiatan Senam Massal Berupa Sarapan Bersama (Sumbang Makan)
11. Kegiatan Gotong Royong (Sumbang Karajo)
12. Kegiatan Rapat Bulanan (Sumbang Tanyo)

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

***SUMBANG DUO BALEH* SEBAGAI FONDASI KARAKTER
BERSAHABAT DAN CINTA DAMAI SISWA
DI MAN 2 SOLOK SELATAN**

TESIS



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Oleh

K E R I N C I

ZILFIA MAHARANI

211023045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2025 M/1446 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Kegiatan pendidikan selalu berlangsung didalam suatu lingkungan, lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut disebut lembaga pendidikan atau satuan Pendidikan (Fuad Ihsan, 1995)

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kecerdasan, membentuk watak (karakter) serta membangun peradaban apabila suatu pendidikan tidak dapat membentuk watak bangsa maka dapat dianggap kalau pendidikan tidak berfungsi dengan baik. Pendidikan yang berfungsi dengan baik bukan hanya mencetak generasi cerdas tapi juga cakap, kreatif dan bernilai. Nilai adalah sifat yang melekat pada suatu system kepercayaan yang berhubungan dengan subyek yang memberi arti bahwa manusia meyakini. Jadi nilai adalah suatu yang bermanfaat dan berguna sebagai acuan tingkah laku bagi anak. (M. Chabib Thoha, 1996)

Anak yang berakhlak atau yang berkarakter semestinya lahir dari dunia pendidikan sebab manusia dapat di didik dan pada prinsipnya manusia adalah *animal seducandum* yakni “binatang” yang bisa dibina dan di didik. Sekelompok masyarakat yang budayanya tidak lagi memperhatikan pentingnya pendidikan atau tidak meletakkan pendidikan sebagai *good habits* maka masyarakat tersebut akan terbiasa dengan kebiasaan buruk, demikian pendapat *Aristoteles* seorang filsuf asal Yunani kuno. (Cahyaningrum dkk, 2017).

Karakter adalah sebuah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti “menandai” yaitu menandai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral karena seseorang perlu mendapatkan pendidikan karakter. Dengan pendidikan karakter, tingkah laku dan budi pekerti orang akan mudah terbentuk, hasilnya terlihat dari tindakan nyata. Untuk memiliki karakter atau budi pekerti yang baik perlu latihan yang terus menerus meski manusia dianugerahi karakter bawaan itu tidak berarti karakter tidak dapat diubah. Karakter yang baik lahir dari latihan dan perjuangan serta hal itu didapatkan dari dunia pendidikan. (Cahyaningrum dkk, 2017)

Setiap anak dalam perkembangannya tidak lepas dari lingkungan sosialnya, kemampuan berinteraksi dengan orang lain dilingkungan sosial diatur dalam setiap budaya sebagai karakteristik masyarakat di suatu tempat. Anak harus mampu beradaptasi dalam bertindak dengan budayanya agar bisa diterima dengan baik dilingkungan sosialnya. Anak yang tidak berperilaku sesuai dengan budaya Minangkabau maka dianggap sebagai kesalahan atau dikenal dengan istilah *sumbang*.

Sumbang menurut adat Minangkabau adalah sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. Dalam kamus besar Minangkabau Indonesia, *sumbang* adalah perilaku yang menyimpang, janggal dan merupakan salah satu kaidah hukum adat Minangkabau (Ibrahim, 2019). Oleh karena itu, anak tidak terlepas dari kebudayaan yang ada didalam lingkungannya, anak dalam kehidupannya harus mampu menjadikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya dan merupakan jati dirinya. Semua itu tidak terlepas dari peran orang tua di lingkungan keluarga dan peran guru di lingkungan sekolah dalam memperkenalkan budaya di Minangkabau salah satunya melalui aturan *sumbang duo baleh*. Peran orang tua dan guru dalam memperkenalkan aturan *sumbang duo baleh* kepada anak merupakan hal utama agar anak memahami larangan-larangan yang semestinya tidak dilakukan dalam kehidupan keseharian. (Purnama, Rosdakarya)

Pembelajaran tentang budaya Minangkabau harus diberikan dibangku pendidikan sebagai upaya melestarikan dan mewarisi budaya Minangkabau. Salah satunya *sumbang duo baleh* yang artinya ganjil/janggal atau tidak sesuai dengan norma etika yang ada didalam masyarakat. *Sumbang duo baleh* mesti dipahami oleh anak agar bertindak sesuai dengan aturan budaya Minangkabau seperti etika duduk, etika berdiri, etika berjalan, etika melihat, etika berbicara, etika berpakaian, etika bekerja, etika makan, etika bertanya, etika menjawab, etika bergaul dan etika bertingkah laku.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala MAN 2 Solok Selatan mengatakan bahwa sebelum guru mengenalkan *sumbang duo baleh* kepada siswa, siswa kurang paham dengan aturan-aturan yang ada dalam kelas. Pada saat pembelajaran, siswa ada yang bercanda dengan teman lawan jenisnya, yang mana dalam adat budaya Minangkabau yaitu *sumbang bagaua* siswa harus mampu memilih dan memilah dirinya untuk berteman. Dalam hal berbicara ada beberapa dari siswa kurang sopan cara berbicara kepada guru dan temannya. Pada saat proses belajar mengajar ada siswa yang berjalan kesana kemari mengganggu teman yang sedang belajar.

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang guru yang mengajar di MAN 2 Solok Selatan yang juga merupakan salah satu subyek penelitian, guru tersebut bahwa siswa hanya sekedar tau tentang *sumbang duo baleh*, arti dan makna sesungguhnya kebanyakan dari siswa tidak mengetahui dan memahami. Namun setelah adanya pengenalan tentang *sumbang duo baleh* salah satu melalui ekstrakurikuler forum an-Nisa dan forum ar-Rijal, siswa mulai menerapkan norma dan aturan budaya Minangkabau ini.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa perkembangan di zaman modern saat ini memang memberikan pengaruh terhadap pengetahuan anak-anak pada pemahamannya tentang *sumbang duo baleh*. Hal tersebut dapat dilihat pada tingkah laku siswa di madrasah yang telah melanggar aturan *sumbang duo baleh* yang diterapkan guru dimadrasah seperti *sumbang duduak*, *sumbang tagak*, *sumbang diam*, *sumbang bajalan*,

sumbang kato, sumbang caliak, sumbang bagaua, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawab, sumbang kurenah.

Pendidikan karakter dan pembelajaran siswa dengan menerapkan *sumbang duo baleh* yang menjadi warisan budaya bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya peran dari nilai budaya dan kearifan lokal dalam filosofi *sumbang duo baleh* sebagai tolak ukur pembelajaran dan pendidikan siswa. Hal ini sangat penting sebab filosofi *sumbang duo baleh* juga berisikan pembelajaran mengenai aspek spiritual, intelektual, moral, emosional dan sosial yang sangat penting diterapkan sebagai salah satu upaya penanaman nilai karakter bagi siswa dalam menjalani kehidupan.

Sumbang duo baleh adalah konsep yang berasal dari budaya Minangkabau yang menekankan pentingnya kerjasama dan saling menghargai antara dua pihak yang berbeda (Ibrahim, 2019). Dalam konteks madrasah, penerapan prinsip ini bisa mencakup kerjasama antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, serta madrasah dengan orang tua atau masyarakat. Permasalahan yang muncul dalam penerapan *sumbang duo baleh* di madrasah adalah ketidakseimbangan peran antara guru dan siswa, hubungan antara guru dan siswa cenderung bersifat hierarkis dan kurang melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan. Guru sering kali menganggap mereka sebagai pihak yang lebih berkuasa, sementara siswa diposisikan sebagai pihak yang harus menerima informasi tanpa banyak partisipasi.

Prinsip *sumbang duo baleh* mengharuskan adanya keseimbangan peran antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru diharapkan lebih terbuka terhadap ide dan aspirasi siswa, sementara siswa juga perlu menghargai pengalaman dan arahan yang diberikan oleh guru. Mengadakan forum diskusi antara guru dan siswa untuk membahas berbagai masalah yang ada di madrasah, sehingga keduanya bisa saling memberi masukan dan belajar dari pengalaman masing-masing. Kurangnya komunikasi antara madrasah dan orang tua, banyak madrasah yang tidak melibatkan orang tua secara aktif dalam perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Komunikasi antara madrasah

dan orang tua sering kali terbatas pada pertemuan tahunan atau ketika ada masalah dengan siswa.

Untuk menerapkan prinsip ini, madrasah harus menciptakan suasana di mana orang tua merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan anak mereka. Madrasah harus melihat orang tua sebagai mitra dalam mendidik siswa dan orang tua juga harus menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan dan program madrasah. Mengadakan pertemuan rutin antara madrasah dan orang tua, tidak hanya untuk membahas masalah akademik, tetapi juga untuk merencanakan program-program yang dapat melibatkan orang tua dalam kehidupan madrasah.

Konflik antara siswa dengan perbedaan budaya, di madrasah sering kali terjadi konflik antara siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini bisa mengganggu keharmonisan di lingkungan madrasah. Dalam konteks ini, penerapan *sumbang duo baleh* berarti kedua belah pihak, yaitu siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, harus belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama. Perbedaan budaya tidak seharusnya menjadi penghalang, melainkan sumber kekayaan yang bisa saling melengkapi. Menyelenggarakan kegiatan budaya yang memungkinkan siswa untuk saling mengenal budaya satu sama lain. Selain itu, mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Resistensi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan, madrasah mengalami resistensi terhadap perubahan atau inovasi yang diperkenalkan, baik oleh pihak guru, siswa atau bahkan orang tua. Hal ini disebabkan oleh ketidakpercayaan terhadap proses baru atau kurangnya pemahaman terhadap manfaat perubahan tersebut. Prinsip *sumbang duo baleh* bisa diterapkan dengan cara melibatkan semua pihak dalam proses perubahan, baik itu guru, siswa, maupun orang tua. Jika semua pihak merasa terlibat dan dihargai, maka mereka akan lebih mudah menerima perubahan tersebut. Melakukan pendekatan yang lebih inklusif dan transparan dalam setiap perubahan yang diterapkan di madrasah. Mengadakan pelatihan atau seminar untuk

menjelaskan manfaat perubahan dan bagaimana perubahan tersebut akan membawa keuntungan bagi seluruh pihak yang terlibat.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Sumbang Duo Baleh* Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan**”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan.
2. Metode dalam mempraktekkan *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah :

1. Nilai-nilai yang terkandung dalam *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan.
2. Metode dalam mempraktekkan *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah :

1. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan ?
2. Metode seperti apa yang dipakai dalam mempraktekkan *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan ?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan.
2. Untuk mendiskripsikan praktek *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat atau pengaruh terhadap peneliti dan yang hendak diteliti :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Madrasah

Memberikan gambaran keberhasilan beserta rekomendasi perbaikan dalam peran guru dalam menanamkan nilai *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan.

2) Bagi Siswa

Dengan adanya penanaman nilai *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan madrasah maupun masyarakat.

3) Bagi Guru

Sebagai sumber tambahan wawasan dan intropeksi sudah sampai sejauh mana peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswanya di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

4) Bagi Peneliti

Peneliti dapat mempelajari model karakter siswa di MAN 2 Solok Selatan melalui pengamatan ilmiah secara langsung. Peneliti juga dapat

mengetahui nilai-nilai dalam karakter siswa di MAN 2 Solok Selatan yang dapat peneliti jadikan teladan dalam berperan sebagai pendidik.

F. Defenisi Operasional

Sumbang adalah suatu bentuk warisan budaya adat Minangkabau yang berupa aturan, etika dan perilaku yang berisi *duo baleh* nilai tata krama dan sopan santun yang berlaku pada adat di Minangkabau. *Sumbang* ini merupakan aturan yang bisa menjaga diri anak usia dini dari tindakan menyimpang pada zaman sekarang ini, sebab jika *sumbang duo baleh* tidak diaplikasikan dalam diri anak maka pembentukan karakter anak akan terhambat. Proses terhambatnya pembentukan karakter dikarenakan tidak adanya aturan awal yang ditetapkan pada anak sehingga anak tidak bisa mengatur dirinya sendiri.

Sumbang duo baleh adalah aturan tidak tertulis adat Minangkabau yang berisi tata krama dan sopan santun bagi perempuan. *Sumbang duo baleh* juga dikenal sebagai "*sumbang dua belas*". *Sumbang duo baleh* berfungsi sebagai pedoman perilaku perempuan agar tidak menyimpang dari peran sosialnya dalam masyarakat. Perempuan yang melanggar aturan ini dianggap tidak sopan.

Karakter bersahabat adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi menjadi tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. Karakter bersahabat merujuk pada sikap dan perilaku seseorang yang ramah, mudah bergaul, dan peduli terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki karakter bersahabat biasanya memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Karakter cinta damai merujuk pada sifat atau sikap seseorang yang senantiasa berupaya untuk menciptakan kedamaian, menghindari konflik, dan menyebarkan kasih sayang serta toleransi kepada sesama. Orang dengan karakter ini biasanya menghargai perbedaan, mengutamakan dialog dan kompromi dalam menyelesaikan masalah, serta berusaha menjalin hubungan

yang harmonis baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia yang lebih luas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam *Sumbang Duo Baleh*

Sumbang adalah sikap perangai yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat, terutama akhlak yang jauh dari norma agama, menurut adat Minangkabau sumbang adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. Salah menurut adat Minangkabau adalah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar terhadap norma dan aturan yang berlaku (Ibrahim, 2019). Adat Minangkabau menetapkan minimal dua belas macam pokok-pokok sumbang salah : *sumbang duo baleh*, yaitu:

- a. Sumbang duduak
- b. Sumbang tagak
- c. Sumbang bajalan
- d. Sumbang bakato
- e. Sumbang mancaliak
- f. Sumbang bapakaian
- g. Sumbang diam
- h. Sumbang karajo
- i. Sumbang tanyo
- j. Sumbang jawek

k. Sumbang bagaua

l. Sumbang kurenah

a. Sumbang Duduak (sumbang ketika duduk)

Sumbang duduk adalah sumbang bagi seorang apabila dia duduk tidak sesuai dengan etika duduk menurut adat. Sumbang duduk tersebut dapat terbagi atas tiga kondisi duduk yaitu cara duduk, tempat yang diduduki dan situasi di mana duduk (Muhammad,2012). Cara duduk “jangga” (salah) akan sumbang dilihat banyak orang. Duduk harus mencerminkan kesopanan tidak menghilangkan citranya, contoh duduak yang sumbang bagi perempuan ialah bila duduak baselo (bersela). Kebiasaan duduk bersela adalah bagi laki-laki dan tidak sopan bila dilakukan oleh perempuan Minangkabau.

Duduak mangangkang (duduk mengangkang), duduak mancongkong (jongkok) apalagi duduk dengan jongkok jelas sangat tidak kodrati seorang Perempuan. Begitu pun tempat yang diduduki haruslah tempat duduk seperti kursi, maka sumbang kalau duduk di meja, duduk di lemari, duduk di kaki kursi, duduk di jendela, duduk di pintu, duduk di pinggir jalan umum. Begitupun duduk antara perempuan laki-laki yang bukan muhrim, atau perempuan yang duduk dekat banyak laki-laki, atau seseorang yang duduk saja menyelonong dengan orang tua tanpa diajaknya, atau duduk di tempat orang yang sedang musyawarah dan lain-lain. “Sudah lama agaknya Tuan menunggu saya di sini?” Kata Hayati biar sampai matahari terbenam dan cahaya diberikan oleh bintang-bintang, saya akan menunggu kedatanganmu. Karena orang yang sebagai kau, tidaklah akan sudi mungkiri janjinya. ”Maka duduklah mereka berhampir-hampiran”.

b. Sumbang Tagak (sumbang ketika berdiri)

Sumbang tagak adalah sumbang jika berdiri tidak sesuai dengan etika berdiri menurut adat. Sama halnya dengan sumbang duduk, sumbang tagak juga dapat dibagi menjadi tiga kondisi, bagaimana cara berdiri, tempat di mana berdiri, dan situasi di mana berdiri. Cara berdiri

yang menyebabkan sumbang dipandang orang ialah berdiri dengan berbuat sesuatu tampak oleh orang sesuatu pemandangan yang tidak baik menurut etika. Seperti berdiri dengan mengangkat kaki sebelah atau menempatkan salah satu kaki di atas benda lain yang lebih tinggi sehingga menyebabkan salah satu betis atau paha menjadi terbuka dan dilihat orang lain, berdiri di atas meja, di atas kursi atau di atas barang (Ibrahim,2019).

Sumbang tagak atau berdiri bukan pada tempatnya atau janggal dipandang mata, contohnya membungkuk-bungkukkan badan apalagi saat berpakaian pendek, mengangkat kaki.

c. Sumbang Bajalan (sumbang ketika berjalan)

Sumbang bajalan adalah jika berjalan tidak sesuai dengan etika adat, yang dilihat dari cara berjalan, situasi dan waktu ketika berjalan atau kondisi ketika berjalan contoh : Berjalan pada malam hari tanpa alat penerangan meskipun tidak sendirian. Sumbang bajalan adalah kejanggalan yang dilakukan oleh masyarakat Minang ketika berjalan tidak sewajarnya. Misal cara berjalan yang sering melihat kebelakang, berjalan “basigageh” atau tergesa-gesa atau berlari-lari. Begitu juga kalau berjalan di malam hari sendirian tanpa alat penerangan, atau berjalan sendiri di tempat sepi dll. Juga janggal bila seorang perempuan berjalan bersama laki-laki yang bukan muhrimnya, sumbang berboncengan motor berkelebihan atau berkendara dengan bukan mahramnya (Muhammad, 2012).

d. Sumbang Bakato (sumbang dalam berkata-kata)

Sumbang kato (sumbang kata, atau sumbang perkataan) disebut juga sumbang bakato (sumbang berkata), atau sumbang bicaro (atau sumbang berbicara). Sumbang kato adalah jika berbicara tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Sumbang kato (sumbang berkata) maksudnya bila pembicaraan tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau, seperti berbicara dengan nada keras, berkata kotor atau cabul serta bicara dengan tertawa terkekeh, berkelakar keterlaluan. Ini tertuju kepada

perempuan kalau becanda dengan seorang laki-laki, bagarah dengan orang tua-tua. Baik tua usia maupun tua adat seperti ninik mamak, ipar, nenek atau orang yang setingkat dengan mereka. Berkata haruslah dengan sopan dan memiliki tujuan, haruslah mengerti kato nan ampek. Ia harus tahu dengan siapa ia berkata-kata. Dilarang untuk memotong pembicaraan orang lain, berkata dengan terlalu kegirangan. Misalnya seorang gadis tertawa dengan terbahak-bahak. Hal ini sangat dilarang karena wanita Minangkabau harus bisa menjaga etikanya (Ibrahim,2019).

Ketika berbicara haruslah dengan etika yang sudah diatur dalam adat. Disini juga diajarkan sebelum berbicara kita harus berpikir terlebih dahulu supaya perkataan yang dilontarkan tidak menyinggung perasaan orang lain. Contoh “Kalau memang ini karangannya, alangkah salahnya persangkaan kita kepada anak muda yang kita sangka kurang akal itu. Rupanya ia mempunyai pikiran tinggi, telah menjadi pengarang yang besar” (Hamka,2020).

e. Sumbang Mancaliak (sumbang dalam melihat)

Sumbang mancaliak adalah melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau, sumbang caliak adalah melihat sesuatu dengan cara kurang wajar atau berlebihan (Muhammad,2012). Hal ini terlihat ketika melihat seseorang berulang-ulang, apalagi orang yang belum dikenal, melihat atau sesuatu hal dengan terlalu tercengang, melihat tapian mandi, atau melihat dengan mata besar apalagi melihat orang yang lebih tua.

f. Sumbang Bapakaian (sumbang ketika berpakaian)

Sumbang bapakaian adalah jika dia berpakaian tidak sesuai dengan etika adat Minangkabu, baik dalam hal kualitas dan bentuk, maupun dalam hal penggunaannya. Diantaranya, berpakaian yang membuka aurat sehingga melanggar ketentuan agama dan adat, berpakaian terlalu ketat sehingga membayangkan bentuk tubuh asli, berpakaian yang tenunannya jarang atau tembus pandangan mata yang dapat membayangkan warna kulit dan bentuk tubuh, walaupun hanya sebagian kecil saja.

Masyarakat Minangkabau menurut adat harus berpakaian yang wajar (menutup aurat) terutama bagi perempuan, jika tidak memakai janggal dilihat orang karena perempuan di Minangkabau adalah limpapeh rumah gadang, akan jadi contoh dalam rumah tangga maka pakaian seorang perempuan harus menurut yang patut dan wajar menurut adat. Adalah sumbang bila perempuan, berdandan seperti laki-laki berpakaian cabiak (robek), berpakaian ketat menampakkan postur tubuh, berpakaian kain jarang sehingga menampakkan lekuk tubuh, atau berpakaian menampakkan aurat (Muhammad,2012)

“Hayati melihat kepada Khadijah tenang-tenang. Tercengang dia melihat pakaian yang dipakai sahabatnya itu : Kebaya pendek yang jarang, dari pola halus, dadanya terbuka seperempat, menurut model baru baru pula sehingga agak jelas pangkal susu dan tidak memakai selendang” (Hamka,2020)

g. Sumbang Diam (sumbang tinggal)

Sumbang diam adalah jika bertempat tinggal yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Adapun bertempat tinggal yang tidak sesuai dengan adat dimaksud, di antaranya adalah tinggal atau tidur di rumah seorang laki-laki yang tidak ada keluarganya di rumah itu (dia sendirian saja) sedangkan si perempuan tidak pula ditemani oleh perempuan yang lebih tua. Sumbang ini tidak hanya berlaku terhadap rumah yang dihuni laki-laki lain, tetapi juga terhadap rumah yang dihuni laki-laki lain di lingkungan sendiri, termasuk ayah kandung sendiri atau ayah tiri (Ibrahim,2019).

Sumbang diam maksudnya adalah tempat diam atau tempat tinggal. Diam maksudnya di sini adalah rumah sebagai tempat tinggal. Maka untuk perempuan di Minangkabau dinilai sumbang bila perempuan yang tidur di rumah laki-laki, sedangkan di rumah itu hanya didiami oleh seorang laki-laki itu saja tanpa ada orang lain. Jelas ini akan mengundang datangnya perbuatan cabul. Baik laki-laki itu ayahnya sendiri, saudara sendiri apalagi

orang lain, perempuan yang hanya tinggal sendiri di rumah sendiri tanpa ada siapa-siapa atau sanak famili.

h. Sumbang Karajo (sumbang ketika bekerja)

Dalam bekerja perempuan selalu diberikan pekerjaan yang ringan-ringan. Para perempuan tidak dibolehkan mengerjakan pekerjaan yang berat-berat, tidak boleh memanjat, berlari dan pekerjaan lain yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki. pekerjaan berat itu diadatkan sebagai pekerjaan laki-laki. Oleh sebab itu akan menjadi sumbang kelihatan bila seorang perempuan mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki. Sumbang karajo adalah melakukan perbuatan yang seharusnya dikerjakan laki-laki namun malah dikerjakan oleh perempuan, seperti pekerjaan yang berat memanjat yang tinggi seperti pohon, dinding rumah, mengangkat barang seperti jadi buruh angkat di pasar (Ibrahim, 2019).

i. Sumbang Tanyo (sumbang dalam bertanya)

Sumbang tanyo adalah cara bertanya yang dianggap tidak sesuai dengan etika, apakah caranya yang tidak benar, atau bertanya dengan pura-pura tidak tahu. Salah satu cara untuk mengatasi ketidaktahuan ialah dengan cara bertanya. Sebab dengan cara bertanya, ketidaktahuan itu bisa teratasi. Dan kalau mau bertanya, bisa pula menyebabkan kesulitan dan kerugian. Memang adat mengingatkan:

Malu batanyo sasek di jalan

Sagan mandayuang anyuik sarantau

Maksudnya jika malu bertanya akan sesat di jalan, bahkan mungkin kembali saja ke pangkalan sebelum sampai ke tujuan.

Sumbang tanyo ialah sikap seseorang menunjukkan perilakunya sendiri. Orang yang bijak akan berhati-hati dalam bertanya, cara, tempat dan waktu selalu harus diperhatikan. Misalnya kita mau bertanya kepada seseorang yang sedang bicara dengan orang lain. Sebaiknya tunggu dulu ia selesai bicara baru kita bertanya. Kalau itu dilakukan maka orang menilai kita tidak beradat. Begitu juga ditanya harus yang ada manfaatnya bukan hanya asal bertanya saja sehingga bobot pertanyaan tidak ada dan tak

berguna. “Setelah tercengang beberapa lamanya, dia berkata” Pakaian apa yang kau pakai ini, Hayati? Apakah kau hendak sebagai ‘lepat’ dibungkus ?.

j. Sumbang Jawek (sumbang dalam menjawab)

Sumbang jawek adalah jawaban atau cara menjawab pertanyaan seseorang oleh orang tempat bertanya tidak berkenan di hati orang yang menanya atau oleh orang yang mendengar jawaban itu. Sumbang jawab bisa terjadi karena etika menjawab yang tidak baik, atau mungkin karena materi jawaban yang mengundang kesalahpahaman. Sumbang menjawab bisa menjurus kepada perselisihan dan permusuhan. Dalam hal seperti ini orang tua-tua dahulu memberi petuah sebagai berikut:

Bakato paliaro lidah

Bajalan paliaro kaki

Lidah tataruang inai pandanannyo

Manango mangko mangecek

Malangkah mangko bajalan

Maksudnya adalah pertimbangan dan persiapan jawaban yang akan diucapkan itu dengan baik karena jawaban yang kurang baik juga mempunyai resiko yang kurang baik pula. Sumbang jawek adalah kejanggalan memberikan jawaban dalam menjawab pertanyaan orang lain. Sumbang jawab terjadi karena tidak pandai bersopan santun dalam berkata-kata mengakibatkan orang tak enak mendengar jawaban. Untuk menjadi orang yang bisa diterima dalam pergaulan, setiap orang Minangkabau harus pandai berkata, pandai menjawab kata dengan sopan, sebab kalau tidak pandai berkata maka buruk jadinya (Muhammad, 2012).

k. Sumbang Bagaua (sumbang dalam bergaul)

Sumbang bagaua ialah pergaulan pribadi dalam bentuk duduk-duduk bersama, berjalan, dan bermain dengan jumlah terbatas orangnya, apalagi kalau berdua saja. Cara bergaul pun diatur oleh adat Minangkabau, janggal atau sumbang dilihat kalau seseorang bergaul tak wajar menurut adat dan agama. Perempuan Minang harus dengan sesama perempuan,

bukan bergaul dengan laki-laki walaupun dunsanak sendiri. Apalagi kalau duduk bersama laki-laki, berbicara bersama-sama yang tidak ada gunanya.

I. Sumbang Kurenah (sumbang dalam bertingkah laku)

Sumbang kurenah adalah tingkah laku atau penampilan seseorang yang dianggap janggal kelihatan dipandang orang lain atau menyebabkan ada orang yang merasa tersinggung. Adapun kurenah-kuranah yang dianggap sumbang seperti, berbisik-bisik dengan seseorang di depan orang banyak atau di depan orang lain, ketawa kecil atau senyum sinis ketika seseorang di depan orang yang lebih tua (Ibrahim, 2019).

Kurenah dalam bahasa Minang adalah perangai atau tingkah laku seseorang dalam Masyarakat, kurenah juga bisa disebut dengan etika, norma. Sumbang kurenah berarti kejanggalan yang dilakukan membuat orang lain tersinggung, sikap kurenah itu antara lain mengecek tak menantu. Berbicara mengaur tak menentu, tidak sopan tidak menghargai pembicaraan orang lain, suara keras, atau suka berbisik-bisik ditengah banyak orang, semua itu akan membuat orang tersinggung (Muhammad,2012).

“Orang-orang perempuan berbisik-bisik di pancuran tempat mandi. Bila kelak kelihatan Hayati mandi kesana, mereka pun berbisik dan mendeheh, sambil melihat kepadanya dengan sudut mata. Anak-anak muda yang masih belum kawin dalam kampung itu sangat naik darah.” Bagi mereka perbuatan demikian, merendahkan derajat mereka seakan-akan kampung tak berpenjaga. Yang terutama sekali dihinakan orang adalah persukuan Hayati, terutama mamaknya sendiri Datuk yang dikatakan buta saja matanya melihat kemenakannya membuat malu, melangkahi ninik mamak” (Hamka,2020).

Sumbang duo baleh adalah peraturan tidak tertulis dalam adat minang yang berisi tentang tata krama dan nilai sopan santun. Di dalamnya termuat dua belas ketentuan dan larangan yang mesti ditaati oleh setiap perempuan minang. Melanggar aturan ini akan berakibat hukuman malu, tidak hanya kepada dirinya sendiri, tapi juga mamak dan keluarganya.

Meskipun lebih ditujukan buat siswa perempuan, materi ini juga diikuti siswa laki-laki karena sesungguhnya *sumbang duo baleh* juga berlaku bagi laki-laki dalam pergaulan sosial di tengah masyarakat Minangkabau.

Sumbang duo baleh adalah salah satu karya dalam tradisi sastra Minangkabau, sebuah etnis yang berasal dari Sumatera Barat Indonesia. Untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya ini, kita perlu mengkaji beberapa aspek dari teori nilai yang ada dalam tradisi dan konteks sosial budaya Minangkabau. Berikut adalah beberapa nilai yang dapat ditemukan dalam *sumbang duo baleh* :

a. Nilai Keluarga dan Kekeluargaan

Dalam banyak karya sastra Minangkabau, termasuk *sumbang duo baleh* nilai kekeluargaan sangat ditekankan. Keluarga dianggap sebagai unit dasar dari masyarakat dan segala sesuatu yang terjadi dalam cerita sering kali berkisar pada hubungan keluarga, tanggung jawab, dan keharmonisan antar anggota keluarga.

b. Nilai Adat dan Tradisi

Minangkabau memiliki sistem adat yang kuat, dan ini sering tercermin dalam sastra mereka. *sumbang duo baleh* kemungkinan besar mengandung nilai-nilai adat Minangkabau, yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, warisan, dan tata krama sosial. Nilai-nilai ini mencakup pentingnya mematuhi adat dan menjaga kehormatan keluarga.

c. Nilai Kehormatan dan Martabat

Martabat dan kehormatan individu dan keluarga adalah nilai-nilai penting dalam masyarakat Minangkabau. Karya seperti *sumbang duo baleh* mungkin mengeksplorasi bagaimana tindakan dan keputusan mempengaruhi kehormatan pribadi dan kolektif. Kehormatan keluarga dan masyarakat sering kali menjadi tema sentral dalam sastra mereka.

d. Nilai Pendidikan dan Pengetahuan

Pendidikan dan pengetahuan sering dianggap penting dalam konteks sastra Minangkabau. Dalam *sumbang duo baleh* mungkin terdapat

penekanan pada pembelajaran dan hikmah yang diperoleh melalui pengalaman dan Pendidikan baik formal maupun informal.

e. Nilai Moral dan Etika

Banyak karya sastra Minangkabau memuat pesan moral dan etika yang berfungsi sebagai pedoman hidup. *Sumbang duo baleh* mungkin menyajikan cerita atau ajaran yang mengandung pesan tentang perilaku yang benar, tanggung jawab, dan kejujuran.

f. Nilai Keberagaman dan Toleransi

Meskipun sastra Minangkabau sangat dipengaruhi oleh adat dan tradisi lokal, ada juga penekanan pada pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman. Ini dapat tercermin dalam bagaimana karakter-karakter dalam *sumbang duo baleh* berinteraksi dan menyelesaikan konflik.

Menganalisis nilai-nilai ini dalam *sumbang duo baleh* memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Minangkabau melihat dan menilai berbagai aspek kehidupan mereka. Karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai budaya yang penting bagi Masyarakat (M. Djamil Djambek, 2015).

Sumbang duo baleh adalah sebuah karya sastra Minangkabau yang berasal dari tradisi lisan dan berfungsi sebagai salah satu bentuk cerita rakyat atau legenda. Karya ini mengandung nilai-nilai yang penting dalam budaya Minangkabau dan dapat memberikan wawasan mendalam tentang karakter dan norma-norma sosial dalam masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam *sumbang duo baleh* :

a. Kebijaksanaan dan Kearifan Lokal.

Cerita ini sering kali menggambarkan kebijaksanaan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah atau konflik. Kearifan lokal yang ditonjolkan menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau memandang penyelesaian masalah dengan bijaksana dan berdasarkan tradisi.

b. Keadilan dan Keseimbangan.

Sumbang duo baleh juga mengajarkan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam hubungan sosial dan keputusan. Konflik dalam cerita sering kali diselesaikan dengan cara yang mengedepankan keadilan bagi semua pihak yang terlibat.

c. Kesetiaan dan Keluarga.

Nilai kesetiaan, baik dalam hubungan keluarga maupun dalam konteks sosial yang lebih luas, sering kali menjadi tema utama. Keluarga dan hubungan darah biasanya dianggap sangat penting dalam cerita-cerita ini.

d. Integritas dan Martabat.

Karakter-karakter dalam cerita ini biasanya memiliki integritas yang tinggi dan berusaha menjaga martabat mereka. Ini mencerminkan betapa pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga dalam budaya Minangkabau.

e. Persatuan dan Harmoni.

Sumbang duo baleh mengajarkan pentingnya persatuan dan harmoni dalam masyarakat. Kesejahteraan kolektif sering kali menjadi tujuan akhir, dan konflik diselesaikan dengan cara yang mempromosikan keselarasan (M. Djamil Djambek, 2015).

2. Karakter

Unsur-unsur karakter adalah emosi, secara umum definisi emosi adalah suatu perasaan atau gejolak jiwa yang muncul dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Konsep diri (*self conception*) adalah cara pandang dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri sangat erat hubungannya dengan dimensi fisik, karakter individu, dan motivasi diri. Kebiasaan dan kemauan yang kuat dalam diri seseorang akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakternya. Suatu kebiasaan dalam berperilaku dan bertindak merupakan cerminan dari karakter seseorang. Kepercayaan merupakan komponen yang didapatkan dari faktor sosio psikologis yang juga dapat

berpengaruh pada karakter seseorang. Kepercayaan seseorang dapat membangun watak dan karakter seseorang melalui proses pembelajaran.

Karakter secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis berikut : Sanguinis, jenis karakter ini secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu tertentu suka bergaul dengan orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Jenis karakter ini seringkali diistilahkan dengan ekstrovert. Melankolis, jenis karakter melankolis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu yang tidak suka bergaul dengan individu lain di lingkungan sekitar, atau cenderung menutup diri dari luar lingkungannya, pemikir keras serta cenderung bersifat pesimis. Jenis karakter melankolis seringkali diistilahkan sebagai introvert. Koleris secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan memiliki kepribadian yang tegas dalam mengambil keputusan, gemar mengatur, senang berpetualang, senang dengan hal yang menantang, serta optimistis atau tidak mudah menyerah. Plegmatis secara mendasar menjelaskan karakter yang identik dengan sifat pembawaan yang cenderung santai dan acuh tak acuh. Jenis karakter ini dapat lebih mudah berdamai dengan kehidupan dalam berbagai macam keadaan (H. A. Muin Ghazali dan HJ. Nurseha Ghazali, 2017)

Siswa sangat identik dengan seseorang yang tengah belajar di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah. Tiap dari mereka mendatangi sekolah karena memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas diri dapat dikatakan bahwa setiap yang menuntut ilmu disebut dengan siswa. Undang-undang mengenai Sistem Pendidikan Nasional tersebut mendefinisikan siswa sebagai bagian dari anggota masyarakat yang sedang berusaha untuk mengembangkan potensi melalui pendidikan dalam tingkatan, jalur dan jenis tertentu. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa istilah 'siswa' tidak merujuk hanya pada satu jenjang saja, semua yang sedang menempuh proses pembelajaran apapun dan di manapun, maka dialah 'siswa' baik itu di lembaga pendidikan yang formal maupun informal.

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan social, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Pendekatan sosial, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota masyarakat dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Siswa perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, siswa melakukan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, dan masyarakat yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai social yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

Pendekatan psikologis, siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. siswa memiliki berbagai potensi manusiawi seperti : bakat, inat, kebutuhan, sosial-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

Pendekatan edukatif/paedagogis, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu. Didalam karakter ini yang akan dibahas adalah hakikat karakter, nilai-nilai

karakter, pengembangan karakter dan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Hakikat karakter

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendidik Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi Negara yang merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali di kumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak. Karakter dalam American Heritage Dictionary, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain.

Karakter mendapatkan porsi kajian cukup besar dalam khasanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia. Bahkan sejak masa sebelum masehi peta karakter telah dibuat oleh Hippokrates. Dalam kajian psikologi, karakter berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang. Menurut Allport karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku manusia. Karakter bukan sekadar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*) (Sri Narwanti, 2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

b. Nilai-nilai karakter

Menurut suyanto, terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut :

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
- b. Kemandirian dan tanggung jawab.
- c. Kejujuran/amanah, bijaksana.
- d. Hormat dan santun.
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong.
- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.
- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (Mansur Muslich,2011).

Selain nilai-nilai di atas, ada beberapa nilai-nilai karakter berdasarkan kajian berbagai nilai agama, norma sosial, peraturan atau hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi nilai utama yaitu :

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu, religius
- b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan dirinya sendiri yaitu, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, rasa ingin tahu dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu, sadar hak dan kewajiban dengan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis.
- d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial.
- e. Nilai kebangsaan yaitu, nasionalis, menghargai keberagaman (Saminanto,2012).

c. Pengembangan karakter

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik (insan kamil). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik

tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya (Direktorat Pembinaan SMP, 2010).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan dari. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta dan warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral) (Edi Supriadi, 2009).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri. *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati. *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari buah komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pengembangan karakter disekolah sementara ini direalisasikan dalam pelajaran agama, kewarganegaraan, atau pelajaran lainnya, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif, dan mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengalaman nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada dua peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah memahami dan menghayati nilai secara afektif dan langkah pembentukan tekad secara konatif.

d. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang ameliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Sri Narwanti,2011).

Pendidikan menurut Gaffar adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam defenisi tersebut, ada tiga ide fikiran penting, yaitu:

- a. Proses transformasi nilai-nilai.
- b. Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian
- c. Menjadi satu dalam perilaku (Darma Kesuma,2012).

Menurut Al-Ghazali pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (*habit*) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Agus Zaenal Fitri,2012).

Pendidikan karakter menurut Winton adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Jadi dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Muchilas Samani dan Haryanto, 2012).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter siswa sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari hari.

Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut :

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat (Sri Narwanti,2011)

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Menurut Presiden Susilo Bambang Yudoyono lima hal dasar yang menjadi tujuan gerakan nasional pendidikan karakter. Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ke lima hal dasar tersebut adalah :

- a. Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- b. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- c. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- d. Harus bisa memperkuat semangat seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada.
- e. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan Negara serta tanah airnya.

Menurut Zubaedi nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut (Syamsul Kurniawan, 2013).

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun berasal dari agama. Atas pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: Negara Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga Negara.

- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. Tujuan pendidikan nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai suatu pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh sekolah, yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Hendriana & Arnold, 2016:25). Menurut Mumpuni (2018), pendidikan karakter biasanya dikenal dengan istilah pendidikan nilai, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan moral, dimana istilah-istilah tersebut merujuk kepada semua hal yang baik yang akan dikembangkan pada diri manusia. Pendidikan karakter biasanya ditemukan dalam dunia – dunia pendidikan seperti sekolah.

Dunia pendidikan biasa dikenal sebagai sebuah tempat yang digunakan oleh setiap individu untuk mencari ilmu pengetahuan dan melakukan perubahan –perubahan dalam hidupnya. Namun, menurut Nuraini (2016:08), pendidikan bukan hanya sekedar tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan antara guru dan siswa, tetapi juga sebagai jembatan untuk membentuk berbagai macam karakter positif di dalamnya. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam semua pembelajaran sehingga menumbuhkan tanggung jawab semua pendidik untuk mengembangkan

karakter peserta didik yang disertai dengan pengembangan kultur lembaga pendidikan sehingga terjadi pembentukan kebiasaan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral (Zuchdi, 2010).

Menurut Mustoip (2018), mengoptimalkan pendidikan akan membentuk kepribadian peserta didik yang baik dalam memilih dan memilih pergaulan, perbuatan, dan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Jadi dunia pendidikan sudah dipandang mampu dalam mengembangkan karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswanya, Namun dalam pelaksanaannya masih banyak masalah yang harus diselesaikan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Lembaga pendidikan sebagai tempat yang dipercaya untuk melaksanakan pendidikan karakter saat ini sedang dalam keadaan yang sangat sulit. Menurut Moita (2019:145), saat ini masyarakat menilai bahwa dunia pendidikan semakin buram, pendidikan akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan intelektualistik dan materialistik, sehingga nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter siswa tersampingkan, sehingga menghasilkan siswa yang pintar tetapi tidak bermoral. Menurut Musafiri (2016:18), pengembangan karakter di sekolah sebenarnya didasarkan pada empat langkah yaitu pembelajaran, kegiatan ko-kulikuler maupun ekstra kulikuler, alternatif pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Menurut Sultonurohmah (2017:01), penanaman nilai-nilai karakter dapat ditanamkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan dalam lingkungan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan karakter memiliki tujuan tersendiri. Menurut Handoyo (2010:06), tujuan pendidikan karakter yaitu untuk menggali potensi serta mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji setiap individu dan menciptakan suasana dan lingkungan yang mampu menjadi tempat pengembangan karakter luhur bagi setiap individunya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Esa berdasarkan Pancasila (Hendriana & Arnold, 2016). Jadi dapat disimpulkan tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk membentuk setiap individu agar memiliki kesadaran untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang terpuji.

Dari pernyataan yang dijelaskan di atas maka diketahui pendidikan karakter adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter-karakter yang baik sehingga menjadi kebiasaan yang baik yang dilakukan oleh siswa. Menurut Hasan dkk (2010), terdapat 18 karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

3. Karakter Bersahabat

a. Pengertian karakter bersahabat

Karakter bersahabat merupakan salah satu dari karakter yang harus ditanamkan kepada siswa dan termasuk dalam 18 karakter utama yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013. Menurut Kemendikbud (2016); Ramadhanti, Sumatri dan Edwita (2019:15), karakter bersahabat merupakan tindakan mudah akrab, menyenangkan, santun dalam berbicara, bergaul dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Kafarisa dan Kristiawan (2018:76), menyatakan bahwa beberapa bentuk lain dari karakter bersahabat/komunitatif yaitu dapat bekerja sama dan bergaul tanpa adanya batasan baik itu dalam hal pendidikan maupun usia, serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Siswa yang memiliki karakter bersahabat cenderung lebih banyak disukai oleh siswa lainnya. Menurut Ramadhanti (2019:17), karakter bersahabat dapat terlihat dari interaksi dan keramahan anak pada orang-orang disekitarnya. Menurut Zainuddin (2013:75), karakter bersahabat dapat dibangun melalui penerapan konsep kerja sama dan pengaturan diri dalam melakukan pembelajaran. Dalam pembelajaran dan kerjasama siswa diajarkan bagaimana caranya berkomunikasi dengan orang lain serta menghargai pendapat yang berbeda, sehingga akan menumbuhkan indikator bersahabat pada diri siswa.

b. Ciri-ciri karakter bersahabat

Siswa dikatakan memiliki karakter bersahabat jika memiliki beberapa indikator atau ciri-ciri. Menurut Kemendikbud (2016), ciri-ciri dari karakter bersahabat/komunikatif yaitu, (1) Dapat berkomunikasi dengan baik dan santun, (2) Menjadi pendengar yang baik, (3) Perhatian terhadap orang lain, (4) Dapat bekerjasama, (5) Dan menghormati orang lain. Menurut Hasan (2010), terdapat beberapa indikator yang terdapat pada karakter bersahabat/komunikatif yaitu, (1) Dapat bekerjasama dan berbicara dengan teman dikelas, (2) Bergaul dengan teman sekelas maupun teman lain kelas, (3) Serta berbicara dengan guru. Jadi, berdasarkan ciri-ciri di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter bersahabat memiliki indikator sebagai berikut :

1). Pendengar yang baik

Hal pertama yang harus dipahami oleh seseorang dalam proses pendengar yang baik adalah memahami proses mendengar. Menurut Sari (2016:3), mendengar merupakan proses intelektual dan emosional yang berfungsi untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan antara input, fisik, emosional dan intelektual dari orang lain dan berusaha menangkap pesan serta maknanya yang terkandung di dalamnya.

Terkait indikator pendengar yang baik terdapat beberapa pernyataan dari Widiani (2018:153), “(1) saya tidak peduli dengan teman yang berbeda pendapat, (2) saya menjadi pendengar yang baik

ketika teman mengemukakan pendapat, (3) Saya meledek teman yang ragu-ragu dalam menyampaikan (4) Menurut saya, kita harus memberi semangat pada teman agar mau mengemukakan hasil diskusi di depan kelas, (5) Saya memberikan pujian terhadap teman yang sukses mempresentasikan hasil pekerjaannya”. Dan dari Pratiwi, Masfuah dan Rodli (2017:113) terdapat satu pernyataan yaitu, “saya tidak memperhatikan pembicaraan saat kegiatan diskusi”.

2) Dapat bekerja sama

Dapat bekerja sama dengan baik merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh siswa yang sedang melakukan pembelajaran disekolah. Kerja sama biasanya dilakukan dengan tujuan yang sama yang hendak dicapai, dan sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu berinteraksi, membangun persahabatan, kerja sama, saling menghargai dimanapun ia berada (Setiyanti.2012:59). Jadi, siswa yang dapat melakukan kerjasama yang baik menunjukkan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama yaitu untuk dapat mempelajari dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru disekolah.

Pernyataan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yang berkaitan dengan indikator dapat bekerja sama diambil dari Widiyani (2018:153) yaitu : “Saya lebih memperhatikan keinginan diri sendiri, saya berprasangka buruk dengan teman yang tiba-tiba baik, saya enggan meminta bantuan teman, saya mendorong teman agar berani tampil mengungkapkan pendapatnya, saya akan membantu teman akrab saja, saya membela teman dekat meskipun pendapatnya kurang benar, tugas kelompok dikerjakan sendiri supaya cepat selesai, saya akan ikut berperan aktif dalam diskusi, saya mengerjakan tugas kelompok bersama-sama, saya termasuk orang yang mudah akrab, saya bergaul wajar dengan semua teman”.

Selanjutnya dari Pratiwi, Masfuah & Rodli (2017:113) didapatkan pernyataan sebagai berikut : siswa mau berkelompok dengan teman

tanpa memilih-milih, saya dapat bekerjasama dalam kelompok tanpa paksaan dari guru, saya berbicara dengan teman saat bekerja kelompok.

3) Perhatian terhadap orang lain

Perhatian terhadap orang lain merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh setiap siswa yang sedang belajar. Pada dasarnya perhatian merupakan kemampuan seseorang dalam memusatkan tenaga psikis secara berkelanjutan dan dalam waktu tertentu (Muslim.2020). Jadi, kemampuan untuk perhatian terhadap orang lain sangat penting untuk dipahami oleh siswa dalam melakukan pembelajaran disekolah, karena perhatian terhadap orang lain akan membawa seorang siswa lebih mudah memahami pembelajaran di sekolah.

Terdapat beberapa pernyataan yang dapat menunjukkan indikator perhatian terhadap orang lain yang berasal dari artikel Widiyani (2018:153) yaitu, “Saya cuek dengan keberhasilan teman, menurut saya meyakini pendapat sendiri dengan mengabaikan saran teman merupakan hal yang wajar, bagi saya berusaha sekeras apapun belum tentu bisa, saya akan diam saja ketika mendapatkan bantuan dari teman dalam mempresentasikan hasil percobaan, saya berusaha memahami perasaan teman yang pendapatnya ditolak, saya berusaha memahami apa yang diutarakan teman, saya memperlakukan semua teman dengan baik, saya beranggapan semua orang baik terhadap saya”.

4) Berkomunikasi dengan baik dan santun

Berkomunikasi dengan baik dan santun merupakan hal yang harus diterapkan bagi seorang siswa disekolah. proses komunikasi yang baik dapat melibatkan beberapa hal seperti, pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, serta alat komunikasi (Waridah, 2016:233). Jadi, secara umum komunikasi yang baik selalu melibatkan tiga hal diatas untuk dapat memberikan informasi secara baik terhadap lingkungan dan orang sekitar.

Pada indikator berkomunikasi dengan baik dan santun terdapat beberapa pernyataan yang diambil dari artikel Widiyani (2018:153)

yaitu : saya tersinggung ketika pendapat ditolak, saya takut mengemukakan pendapat, saya lebih suka diam dari pada harus kesulitan menanggapi sanggahan dari teman, pendapat yang saya sampaikan harus dapat dipertanggungjawabkan, saya tidak dapat mempertahankan pendapat dengan argument, saya termasuk orang yang mudah akrab, saya berhati-hati ketika berbicara dengan orang lain, saya memberikan tanggapan sesuai dengan faktanya.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Thaha ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : *Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*

5) Menghormati orang lain

Menghormati orang lain merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk melihat bagaimana seseorang tersebut memperlakukan orang lain. Menghormati orang lain dipengaruhi oleh faktor emosi yang ada dalam diri setiap siswa, yang bisa di perhatikan dari keinginan dan kemampuan yang ada dalam diri individu (Wardani & Uyun.2017:181). Jadi, kemampuan seseorang dalam menghormati orang lain harus ditanamkan dalam diri setiap siswa.

Pada indikator menghormati orang lain terdapat beberapa pernyataan yang diambil dari artikel Widiyani (2018:153) yaitu, "Saya berusaha menghormati pemikiran teman akrab saja, saya menyanggah dengan mencari-cari peluang kesalahan teman, bagi saya mengemukakan pendapat teman lebih menguntungkan karena tidak perlu bertanggung jawab, menurut saya meyakini pendapat sendiri dan mengabaikan saran teman merupakan hal yang wajar, memberikan rasa hormat terhadap teman dengan melihat latar belakang sosial ekonomi, suku ataupun agama, saya menghargai pendapat semua teman, menurut saya mencermati pendapat yang berbeda perlu dilakukan, saya

menerima saran dengan senang hati, saya yakin memiliki firasat baik kepada teman yang tiba-tiba memberi bantuan”.

6) Bergaul dengan semua teman

Di dalam proses pembelajaran di madrasah seorang siswa harus mampu untuk bergaul dengan semua teman yang ada di madrasah tersebut. Namun situasi pergaulan harus diperhatikan dengan baik untuk menentukan bagaimana perkembangan moral siswa, yang dapat dilihat dari siapa dan dengan siapa mereka bergaul, lingkungan seperti apa dan apa yang terjadi dalam pergaulan itu (Anggriani, Husein & Martunis. 2016:66).

Firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 69

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ
أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya : *Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*

Selanjutnya ditambahkan dari pendapat Widiyani (2018:153) yaitu, “Menurut saya, kejujuran faktor utama dalam berpendapat”. Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa karakter bersahabat memiliki arti sebagai sebuah tindakan seseorang yang mudah akrab dan menyenangkan terhadap rang lainnya. Selain karakter bersahabat, hal lain yang perlu diperhatikan tentang interaksi seseorang terhadap suatu hal adalah tentang sikap.

Bersahabat adalah nilai-nilai yang termasuk 18 nilai pendidikan karakter bangsa atau singkatnya nilai-nilai yang diinginkan dan dibutuhkan oleh Negara kita. Sedangkan arti dari nilai bersahabat/komunikatif tersebut adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap dan

tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

Selain itu juga dapat berkomunikasi lisan dan tidak lisan dengan efektif juga merupakan arti dari nilai bersahabat/komunikatif itu sendiri. Contohnya bisa dalam hal kehidupan nyata dalam sehari-hari, misalnya seseorang yang lebih mempunyai karakter atau nilai bersahabat/komunikatif dengan tidak dapat dilihat dari jumlah teman yang Ia miliki. Orang yang memiliki nilai bersahabat/komunikatif tentu lebih mempunyai banyak teman dari pada yang tidak dan tentunya orang yang lebih memiliki nilai bersahabat akan lebih disenangi teman-temannya karena Ia dapat berkomunikasi lisan lebih baik dari pada yang tidak sehingga lebih mampu mengungkapkan apa yang diinginkannya dan orang yang mempunyai nilai nilai seperti inilah yang dibutuhkan oleh Negara.

Karakter bersahabat adalah salah satu aspek penting dalam hubungan sosial manusia yang mencakup sikap saling mendukung, menghargai, serta berperilaku dengan empati terhadap sesama. Karakter ini sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara umum.

Karakter bersahabat adalah serangkaian sikap dan perilaku yang menunjukkan perhatian, kebaikan, pengertian, serta kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks ini, seseorang yang memiliki karakter bersahabat cenderung mudah untuk menjalin hubungan dengan orang lain, terbuka, serta mampu menjaga hubungan interpersonal dengan baik. Sebagai bagian dari kualitas sosial emosional, karakter ini juga berkaitan erat dengan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi.

c. Macam-macam karakter bersahabat

Berikut adalah macam-macam karakter bersahabat :

- 1) Empati

Orang yang bersahabat dapat merasakan perasaan orang lain dan menunjukkan perhatian terhadap perasaan mereka. Empati merupakan dasar dari persahabatan yang sejati, karena seseorang yang empatik akan tahu kapan harus memberikan dukungan dan kapan harus mendengarkan.

- 2) Tulus dan Ikhlas.
Karakter bersahabat dicirikan dengan ketulusan dalam menjalin hubungan. Sikap ini muncul tanpa adanya motif atau kepentingan pribadi, sehingga hubungan yang terjalin lebih otentik dan tidak mengandung unsur paksaan.
- 3) Komunikatif
Kemampuan berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu kunci dalam membangun persahabatan yang kuat. Seseorang yang bersahabat mampu berbicara secara terbuka dan jujur, serta mendengarkan dengan penuh perhatian.
- 4) Saling menghargai.
Dalam persahabatan, saling menghargai adalah aspek yang sangat penting. Saling menghargai ini mencakup menghargai perbedaan pendapat, perasaan, serta hak masing-masing individu.
- 5) Kesetiaan
Kesetiaan dalam bersahabat dapat diartikan sebagai komitmen untuk tetap mendukung teman, baik dalam suka maupun duka. Hal ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan.
- 6) Sabar dan memahami.
Sifat sabar adalah hal yang tak kalah penting. Sebuah hubungan persahabatan yang sehat membutuhkan keteguhan untuk menghadapi perbedaan dan tantangan yang mungkin muncul.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Bersahabat

- 1) Lingkungan keluarga.
Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi individu untuk belajar tentang hubungan sosial dan karakter. Keluarga yang

mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, pengertian, dan dukungan akan menghasilkan individu yang mudah membangun persahabatan.

2) Pengaruh teman sebaya.

Teman sebaya berperan penting dalam membentuk karakter bersahabat seseorang. Sering berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki sifat positif dapat memperkuat kemampuan seseorang untuk bersikap empatik, komunikatif, dan saling menghargai.

3) Pengalaman hidup.

Pengalaman-pengalaman hidup yang dilalui seseorang, seperti kegagalan dalam persahabatan atau konflik dengan teman, juga berpengaruh besar dalam mengembangkan kemampuan untuk bersahabat dengan orang lain. Pengalaman ini dapat mengajarkan individu untuk lebih bijaksana, sabar, dan lebih terbuka dalam hubungan sosial.

4) Pendidikan dan pembelajaran sosial.

Pendidikan formal dan informal yang mengajarkan nilai-nilai sosial, etika, serta keterampilan interpersonal sangat mempengaruhi terbentuknya karakter bersahabat. Misalnya di sekolah atau universitas, pelajaran tentang kerja sama tim, komunikasi efektif, dan pengelolaan konflik dapat membantu mahasiswa atau pelajar untuk menjadi pribadi yang lebih bersahabat.

Karakter bersahabat berperan sangat penting dalam kehidupan sosial seseorang. Beberapa peran utamanya adalah:

1) Membangun jaringan sosial.

Memiliki sifat bersahabat memungkinkan individu untuk membangun jaringan sosial yang luas. Jaringan sosial yang positif ini tidak hanya mendukung kehidupan pribadi, tetapi juga membuka peluang dalam berbagai aspek kehidupan seperti karier, pendidikan, dan peluang bisnis.

2) Meningkatkan kesejahteraan emosional.

Persahabatan yang sehat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan

emosional. Saling mendukung dan berbagi perasaan dapat mengurangi stres dan meningkatkan rasa bahagia.

3) Menumbuhkan Rasa solidaritas.

Dalam masyarakat, persahabatan dapat menjadi dasar bagi terwujudnya solidaritas sosial. Karakter bersahabat memfasilitasi terjalinnya hubungan antar individu yang saling mendukung, baik dalam situasi gembira maupun dalam masa-masa sulit.

4. Karakter Cinta Damai

a. Pengertian Karakter Cinta Damai

Dalam bahasa Indonesia, kata damai diartikan sebagai tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tentram, tenang dan keadaan tidak bermusuhan atau rukun. Dalam bahasa Arab, kata damai dan peace sepadan dengan kata *amn* (aman) dan *salam* (damai, tentram) (Munir Baalbaki, Al-Maurid, Pendidikan Tanpa Kekerasan, 2004). Hal yang menarik adalah kata *amn* dan *salam* merupakan akar kata dari iman dan Islam. Cinta damai yaitu perilaku yang bisa menghargai perbedaan yang dimiliki individu/kelompok lain dari pada dirinya atau kelompoknya sendiri. Cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Zubaedi, Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, 2011).

Pendidikan damai merupakan proses pendidikan yang memperdayakan masyarakat agar mampu memecahkan konflik dengan cara kreatif, dan bukan dengan cara kekerasan. Dalam konteks ini, pendidikan damai menjadi sangat terkait dengan tingkat kepuasan masyarakat. Kesulitannya adalah tatkala cara kreatif yang ditempuh tidak menjadikan masyarakat puas dalam menyelesaikan konflik. Memang, cara kreatif kadangkala dipandang tidak menampakkan kejantanan, rasa jagoan dan semangat heroism yang kemudian mendorong penyelesaian konflik dengan jalan kekerasan.

Cara kreatif dalam menyelesaikan konflik biasanya memerlukan waktu lebih lama, membutuhkan kesabaran, kedewasaan emosional, untuk menghasilkan win-win solution serta kedamaian, (Djohar, Pendidikan Strategik : Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan, 2002). Dalam pendidikan, kondisi damai dipahami tidak sekedar sebagai tiadanya bentuk-bentuk kekerasan langsung, melainkan juga terwujudnya kondisi damai yang positif. Pendidikan damai dengan demikian mencakup seluruh aspek dalam perdamaian. Pendidikan damai diarahkan untuk menumbuhkan tiga aspek utama. Pengetahuan (knowledge) sebagai cognitive domain, keterampilan (skill) sebagai psychomotoric domain, dan sikap (attitude) atau affective domain yang untuk mengembangkan budaya damai secara global, Abd. Rahman Assegaf, Pendidikan Tanpa Kekerasan, 2004).

b. Indikator Cinta Damai

Penjabaran tentang materi dan metode dalam pendidikan damai adalah sebagai berikut. Pertama, pendidikan damai memuat materi pengetahuan (knowledge) yang meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, berbagai isu lainnya seperti konflik dan perang, damai tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya, keadilan dan kekuasaan, teori resolusi, pencegahan dan analisa konflik, budaya, ras, jender, agama, isu HAM, sikap tanggung jawab, pengaruh globalisasi, masalah buruh, kemiskinan dan ekonomi internasional, hukum internasional dan mahkama keadilan, PBB, instrumen, standard dan sistem internasional, perawatan kesehatan, masalah AIDS dan jual beli obat terlarang.

Kedua, muatan materi keterampilan (skill) dalam pendidikan damai meliputi komunikasi, kegiatan reflektif dan pendegaran aktif, kerjasama, empati dan rasa harus, berpikir kritis dan kemampuan problem solving, apresiasi nilai artistik dan estetika, kemampuan menengahi sengketa, negosiasi dan resolusi konflik, sikap sabar dan pengendalian diri, menjadi warga yang bertanggung jawab, penuh imajinasi, kepemimpinan ideal

dan memiliki visi. Ketiga, muatan materi nilai atau sikap (attitude) dalam pendidikan damai meliputi : kesadaran ekologi, penghormatan diri sikap toleransi, menghargai martabat manusia beserta perbedaannya, saling memahami antar budaya, sensitive jender, sikap peduli dan empati, sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan, tanggung jawab sosial, solidaritas, resolusi berwawasan global.

Di ruang kelas, pendidikan damai diarahkan untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan anak melalui metode belajar partisipatoris dan kooperatif, serta suasana saling toleransi, peduli dan menghargai. Melalui kegiatan dialog dan eksplorasi, guru bersama murid melakukan petualangan belajar interaktif. Para peserta didik ditumbuhkan dan diperdayakan untuk mampu berperilaku yang tanggung jawab atas perkembangan diri dan prestasi mereka sendiri, sedangkan para guru memelihara kedamaian seluruh peserta didik. Pelaksanaan pendidikan damai merupakan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan seluruh peserta didik, memajukan keadilan bersama dan perlakuan yang sama di antara remaja, serta meningkatkan tanggung jawab individu maupun sosial baik bagi para pendidik maupun peserta didiknya. Melalui bimbingan dan aksi sosial ini, para pendidik damai mendemonstrasikan bahwa masih ada banyak alternatif lain selain kekerasan.

Berikut indikator keberhasilan madrasah dan kelas dalam pengembangan pendidikan karakter cinta damai.

Tabel 2.1

Indikator Keberhasilan Madrasah dan Kelas Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Cinta Damai)

Nilai	Deskripsi	Indikator Madrasah	Indikator Kelas
Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang	- Menciptakan suasana madrasah dan bekerja yang nyaman, tentram	- Menciptakan suasana kelas yang damai. -Membiasakan

	dan aman atas kehadiran dirinya.	dan harmonis. - Membiasakan perilaku warga madrasah yang anti kekerasan. - Membiasakan perilaku warga madrasah yang tidak bias gender. - Perilaku seluruh warga madrasah yang penuh kasih sayang.	perilaku warga madrasah yang anti kekerasan. - Pembelajaran yang tidak bias gender. - Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang.
--	----------------------------------	--	---

Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa aman dan senang. Karakter ini dapat membuat seseorang terhindar dari perundungan dan perkelahian. Berikut adalah beberapa ciri-ciri orang yang memiliki karakter cinta damai : peduli terhadap sesama, saling menghargai sesama, toleran, bekerja sama dengan teman, tidak melakukan kekerasan, tidak suka mengejek, berkata sopan.

Untuk menumbuhkan karakter cinta damai kita dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman, tentram, dan harmonis. Memberikan materi tentang pendidikan damai, seperti mawas diri, damai tanpa kekerasan, dan toleransi. Menumbuhkan rasa tenteram sehingga menimbulkan suasana kedamaian, meningkatkan suasana harmonis agar tercipta rasa penuh kasih sayang.

Oleh karena itu sikap cinta damai dapat ditinjau dari asumsi dasar pengertian sikap, cinta dan damai serta keterkaitan dengan ketigannya. Menurut Sudijono (2008: 27) dalam Rosa sikap merupakan bagian dari tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang

memancar keluar. Dengan demikian sikap merupakan tingkah laku atau perbuatan akibat reaksi seseorang terhadap orang lain atau benda tertentu.

Firman Allah surah Al-Anfal ayat 61 :

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : (Akan tetapi,) jika mereka condong pada perdamaian, condonglah engkau (Nabi Muhammad) padanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pendidikan Damai

Konsep pendidikan damai (*peace education*) merupakan konsep ideal yang perlu ditanamkan sejak dini karena berkaitan langsung dengan kondisi psikologi anak dalam memahami makna dan tujuan hidup yang sebenarnya. Penanaman cinta damai tidak bisa secara langsung diberikan tanpa tahapan penting yang menyangkut pemahaman tentang nilai-nilai perdamaian yang bisa dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai perdamaian dalam lingkungan sekolah juga perlu ditanamkan agar anak tidak terbiasa dengan aksi tawuran untuk melakukan tindakan kekerasan.

Menurut Eliasa (2016) arti damai berbeda menurut individu dan kelompok damai menurut individu adalah ketenangan jiwa, kesendirian, kenyamanan, kebahagiaan, ketenangan pikiran dan kebebasan berpikir sedangkan damai menurut kelompok adalah kebersamaan, harmonis, kerjasama yang baik.

Metode Pendidikan Damai

Dalam *peace education*, kondisi damai dipahami tidak sekedar sebagai tiadanya bentuk-bentuk kekerasan langsung, melainkan terwujudnya kondisi damai yang positif. Pendidikan damai diarahkan untuk menumbuhkan tiga aspek utama yaitu pengetahuan sebagai ranah kognitif, sikap sebagai ranah afektif dan ketrampilan sebagai ranah psikomotor.

Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk memberikan materi tentang pendidikan damai. Pertama, pendidikan materi memuat pengetahuan yang meliputi mawasa diri, pengakuan akan prasangka, damai tanpa

kekerasan, lingkungan dan ekologi. Kedua muatan materi dalam pendidikan damai meliputi komunikasi kegiatan reflektif dan pendengaran aktif, kerjasama, empati, apresiasi, nilai artistic dan estetika, sikap sabar dan pengendalian diri. Ketiga muatan materi atau nilai sikap dalam pendidikan damai meliputi kesadaran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, saling memahami antar budaya, tanggung jawab sosial, solidaritas berwawasan global.

Pendidikan karakter cinta damai tidak akan sepenuhnya berhasil tanpa adanya peran guru dalam mewujudkan hal tersebut dan guru dapat menjadi *role model* bagi siswanya dalam penerapan karakter cinta damai, karena tanpa disertai dengan contoh sikap yang baik, tujuan dari pendidikan karakter tersebut akan sulit dicapai. Ketercapaian karakter nilai cinta damai dapat dilihat dari indikatornya yang meliputi suasana belajar yang nyaman, harmonis, aman, dan kondusif.

Nilai cinta damai yang sudah ditanamkan sejak dini akan menghadirkan kehidupan yang tentram, berkurangnya konflik, bebas dari rasa takut, dan pemicu terjadinya kekerasan dapat dihindarkan. Karakter nilai cinta damai dapat dibiasakan pada siswa dengan adanya upaya membuat siswa untuk berpikir kritis tentang sesuatu yang disampaikan oleh guru. Melalui proses berpikir kritis, maka penerapan pendidikan karakter cinta damai diharapkan dapat tertanam dalam diri mereka sehingga mereka dapat tenang dalam memandang konflik yang melibatkan dirinya, orang disekitarnya, dan lingkungannya.

Guru dapat menerapkan strategi untuk penanaman nilai karakter cinta damai tersebut dengan cara : berkomunikasi dengan intonasi rendah dan lemah lembut, memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi, membangun komunikasi dengan memiliki kosakata yang bijak, menghindari ucapan atau tindakan memberi label negatif pada peserta didik dan meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Tentunya dalam penanaman nilai cinta damai terdapat faktor-faktor pendukung untuk pengimplementasian karakter tersebut diantaranya masyarakat sekolah yang

mentaati tata tertib, pendidik yang terlatih, suasana lingkungan sekolah yang aman dan tentram, kegiatan positif, serta kerja sama antara sekolah dan masyarakat.

Macam-macam faktor pendukung yaitu : kesadaran seluruh elemen di sekolah dalam mematuhi tata tertib. Sekolah membuat tata tertib bukan untuk membatasi kebebasan seseorang melainkan bertujuan agar lingkungan sekolah menjadi aman, nyaman, dan kondusif. Saat siswa/i mematuhi peraturan yang telah dibuat, artinya orang tersebut telah menghargai dirinya sendiri, menghargai guru, menghormati teman, dan menghormati seluruh warga sekolah. Guru yang terlatih bukan cuma guru yang memahami materi pembelajaran dengan sepenuhnya tetapi guru yang bisa menjadi teladan yang baik atau role model bagi peserta didiknya.

Pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya peran guru di dalamnya, maka dari itu guru diharapkan memiliki sikap yang baik. Iklim sekolah yang baik dan aman akan mendukung penanaman sikap cinta damai bagi peserta didik, hal tersebut bisa dicapai jika semua masyarakat sekolah membuat suasana sekolah menjadi lebih baik dan nyaman. Faktor lainnya yaitu siswa bisa melakukan kegiatan yang positif sebagai penunjang keberhasilan penanaman nilai cinta damai. Misalkan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan itu siswa bisa berbaur dengan teman-temannya yang lain sehingga dapat terbangun kerja sama dan sikap tidak membeda-bedakan.

Dalam kasus ini peranan orang tua sangat dibutuhkan karena anak meniru hal apa saja yang mereka dengar, lihat dan rasakan. Faktor pertemanan juga turut mempengaruhi dalam kasus ini masih diperlukannya pengawasan lebih dari orang tua dalam meninjau pergaulan anak mereka. Anak akan menjadi baik jika lingkungan sekitarnya damai. Keadaan anak juga masih plin plan dan masih belum dewasa dalam mengontrol emosi dirinya. Dalam pembuatan dan pengembangan perangkat ajar kurangnya inovatif dan kreatifitas pendidik. Faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga yang kurang harmonis sehingga mengakibatkan pergaulan kurang baik untuk anak.,

minimnya kontrol orang tua dan guru dalam pergaulan anak baik disekolah atau dirumah. Setiap individu tidak mungkin memiliki karakter atau sifat yang sama persis karena mereka lahir dari lingkungan dan kebiasaan yang berbeda. Maka dari itu, factor lingkungan tempat tinggal, keadaan rumah tangga orang tua dan lingkungan pertemanan menjadi faktor yang harus diperhatikan dalam menerapkan karakter cinta damai.

Firman Allah dalam al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*

5. Siswa

Siswa adalah pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat melalui dunia pendidikan. Siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa asiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa (Fariz Perdana Putra,2020).

Siswa juga dimaksud sebagai manusia didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Kata siswa diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya

agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Disamping kata siswa dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa arab, yaitu tilmidz yang berarti murid atau pelajar, jamaknya talamidz. Kata ini merujuk pada siswa yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah thalib, yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa (Abuddin Nata, 2021).

Menurut Arifin (2000) menyebut “siswa”, maka yang dimaksud adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Akan tetapi dalam literatur lain ditegaskan bahwa anak didik (siswa) bukanlah hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tua, bukan pula anak yang dalam usia sekolah saja.

Pengertian ini berdasar atas tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, untuk mencapainya manusia berusaha terus menerus hingga akhir hayatnya. Maka dapat disimpulkan, pengertian siswa sebagai orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

Sedangkan menurut para ahli psikologi kognitif memahami anak didik (siswa), siswa juga disebut setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.

Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi factor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah), sedangkan menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2013. Mengenai sistem pendidikan nasional dimana siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka.

B. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan rujukan berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan harapan tidak terjadi plagiat atas penelitian yang sudah diteliti oleh orang lain, diantaranya :

Sandhy Pangfirstda Iskandar, dalam jurnalnya dengan judul : Konsep *Sumbang Duo Baleh* Dalam Tinjauan Psikologi, Jurnal RA UNP Vol 5 No 2 November 2014. Penelitian ini lebih lanjut ingin mengetahui bagaimana peraturan-peraturan yang terdapat pada adat Minangkabau yang dibahas di dalam *sumbang duo baleh* dalam tinjauan psikologi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan memakai teknik pengumpulan data wawancara serta menggunakan analisis Spradlay dan analisis Hermeneutik. Subjek yang dilibatkan di dalam penelitian merupakan subjek yang dipilih dengan kategori-kategori tertentu sehingga ditemukan tiga orang subjek yang

sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil penelitian, pada konsep *sumbang duo baleh* terdapat aspek-aspek psikologi berupa aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor (Sandhy Pangfirstda Iskandar,2014). Penelitian saya berbeda dengan penelitian diatas karena saya lebih fokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam *sumbang duo baleh* dan metode-metode apa saja yang dipakai dalam rangka menerapkan konsep *sumbang duo baleh* pada siswa di MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan.

IRJE : Jurnal Ilmu Pendidikan, Indonesian Research Journal On Education : Jurnal Ilmi Pendidikan Volume 3 No 1 Tahun 2022 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan judul *Implementasi Sumbang Duo Baleh Dalam Membentuk Etika Siswa Kelas IV di SDN 03 Pakan Labuah* menjelaskan bahwa budaya Minangkabau dari dahulu sangat menjaga adab dan etika, namun seiring nya waktu etika dan adab itu sudah semakin luntur termakan zaman dan harapan nya jangan sampai budaya Minangkabau luntur dimakan waktu, maka dari itu perlunya mencegah hal itu dengan menerapkan *sumbang duo baleh* di Minangkabau khususnya ke anak-anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis juga penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau library research (kepustakaan) dan Pendekatan Etnografi. Sumbang duo baleh ada 12 yaitu: Sumbang duduk, sumbang tagak, sumbang diam, sumbang jalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang pakaian, sumbang karajo, tanyo, sumbang jawek, sumbang bagaua, dan terakhir sumbang kurenah. Solusi agar berkurang perilaku yang menyimpang yaitu dengan memberikan contoh teladan bagi anak anak baik dari orang tua, guru, masyarakat, maupun lingkungan sekitar dan memberikan pemahaman seputar *sumbang duo baleh* kepada anak-anak (Rihan Mitia,2022). Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah mengenai *sumbang duo baleh*, penelitian ini sama-sama kualitatif. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yaitu studi kepustakaan sementara penelitian saya jenis penelitian adalah studi lapangan.

Jurnal RAP UNP Vol 5 No 2 Tahun 2014 tentang Konsep Sumbang Duo Baleh Dalam Tinjauan Psikologi yang diteliti oleh Shandy Pangfisrtda

Iskandar. Penelitian ini lebih lanjut ingin mengetahui bagaimana peraturan-peraturan yang terdapat pada adat Minangkabau yang dibahas di dalam *sumbang duo baleh* dalam tinjauan psikologi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan memakai teknik pengumpulan data wawancara. Serta menggunakan analisis Spradlay dan analisis Hermeneutik. Subjek yang dilibatkan di dalam penelitian merupakan subjek yang dipilih dengan kategori-kategori tertentu. Sehingga ditemukan tiga orang subjek yang sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil penelitian, pada konsep *sumbang duo baleh* terdapat aspek-aspek psikologi berupa aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang saya lakukan adalah mengenai *sumbang duo baleh*, penelitian ini sama-sama kualitatif. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yaitu studi kepustakaan sementara penelitian saya jenis penelitian adalah studi lapangan. Kemudian penelitian diatas lebih menitikberatkan pada pembahasan Perempuan Minangkabau sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih terfokus pada nilai, implementasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan implementasi *sumbang duo baleh*.

C. Kerangka Konseptual

Sumbang adalah sikap perangai yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di tengah masyarakat, terutama akhlak yang jauh dari norma agama, menurut adat Minangkabau sumbang adalah sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika adat. Salah menurut adat Minangkabau adalah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar terhadap norma dan aturan yang berlaku. Adat Minangkabau menetapkan minimal dua belas macam pokok-pokok sumbang salah : *sumbang duo baleh*, yaitu sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang bajalan, sumbang bakato, sumbang mancaliak, sumbang bapakaian, sumbang diam, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bagaua, sumbang kurenah.

Tabel 2.2

Kerangka Konseptual



A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena secara rinci dan mendalam. Dalam konteks penelitian mengenai *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan,

jenis penelitian ini sangat relevan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan dan praktik dari stakeholder yang terlibat seperti guru, siswa dan staf sekolah. Metode kualitatif deskriptif dapat mencakup berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif dan analisis dokumen yang kesemuanya dirancang untuk menggali detail dan nuansa yang kompleks terkait dengan implementasi kebijakan pendidikan lokal.

B. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek dan informan adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada individu atau kelompok yang memberikan data dan informasi. Subjek dan informan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang ada di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian maka subjek penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 2 Solok Selatan beserta unsur-unsur lainnya seperti kepala, wakil kepala, guru dan siswa.

C. Setting Penelitian

Dalam penelitian *setting* merujuk pada konteks atau lingkungan dimana penelitian dilakukan. Tempat penelitian ini adalah MAN 2 Solok Selatan yang terletak di Jorong Durian Tarung Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data dari penelitian ini merupakan data yang diambil dan dihimpun dari pengamatan peneliti yang disusun kedalam bentuk kalimat bukan angka-angka. Data yang didapatkan bersumber dari cakupan transkrip observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen dan sebagainya yang

mendesripsikan tentang *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berisi data utama yakni data yang diperoleh secara langsung dari lapangan, misalnya narasumber atau informan. Adapun yang menjadi narasumber dan informan dalam penelitian ini adalah siswa yang dalam hal ini guna menanyakan apa nilai-nilai yang terkandung dalam *sumbang duo baleh* dan apa metode yang dipakai dalam mempraktekkankan *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan.

b. Data Sekunder

Sumber informasi sekunder adalah sumber informasi tambahan yang tidak langsung berasal dari lapangan, melainkan berasal dari sumber yang dibuat oleh orang lain, misalnya: jurnal, koran, buku harian, disertasi, dokumen, foto dan sumber literasi lainnya. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data tambahan atau sebagai sumber data primer jika sumber tersebut tidak tersedia dalam perannya sebagai sumber data primer (Farida Nugrahani,2011). Informasi tambahan dalam penelitian ini meliputi informasi tentang MAN 2 Solok Selatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada umumnya data penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. fokus pengamatan ada tiga komponen utama, yaitu *space* (ruang, tempat), pelaku tindakan (aktifitas). Selama penelitian, peneliti memposisikan diri sebagai *human instrument* yang meluangkan waktu banyak di lapangan.

Metode pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah bagian yang sangat berpengaruh dalam penelitian kualitatif. Dengan bantuan observasi, peneliti dapat secara terstruktur mendokumentasikan dan merefleksikan aktivitas serta hubungan yang diteliti. Segala sesuatu yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat dan di direkam dengan cermat apabila relevan dengan topik dan masalah yang diteliti dalam penelitian.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki keunikan khusus dibandingkan dengan teknik wawancara atau survei. Ketika wawancara dan survei menuntut peneliti untuk berkomunikasi dengan informan, observasi tidak hanya berpatokan pada orang semata tetapi juga dapat diarahkan pada objek lain seperti alam, objek atau peristiwa. Maka pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, karena peneliti dalam hal ini terlibat langsung kepada objek yang menjadi kajian penelitian.

2. Wawancara

Teknik wawancara, merupakan teknik penggalan data melalui pembicaraan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, dari dua pihak ataupun lebih. Pewawancara (*interviewer*) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (*interviewee*) berperan sebagai responden yang akan mengutarakan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan.

Pada penelitian kualitatif, biasanya sumber data utama adalah manusia yang berperan sebagai informan. Oleh sebab itu, wawancara merupakan teknik penggalan data yang utama dan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya, lengkap dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berupa catatan yang bisa berbentuk tulisan, foto, atau sejenisnya yang mendukung dari bagian penelitian. Dokumentasi juga bagian penting yang tidak bisa dilupakan karena akan menguatkan penelitian selain dari adanya observasi dan wawancara, artinya data akan semakin valid dan bisa dipercaya.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan terkait *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen berfungsi sebagai alat yang membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data, misalnya metode wawancara yang instrumennya pedoman wawancara. Adapun instrumen penelitian pada MAN 2 Solok Selatan adalah :

1. Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data observasi. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang-tentang apa yang dilihat, didengar, dialami, dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moleong, Lexy. J, 2014). Catatan lapangan difokuskan pada bentuk-bentuk kegiatan metode yang dipakai dalam rangka mempraktekkan *sumbang duo baleh* terhadap karakter siswa.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data wawancara. Pedoman wawancara adalah panduan dalam melakukan kegiatan wawancara yang terstruktur dan telah ditetapkan oleh pewawancara selama pengumpulan data. Dalam menggunakan pedoman wawancara tentu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya berkaitan dengan apa yang peneliti inginkan seperti untuk mengetahui lebih dalam dan luas tentang MAN 2 Solok Selatan bentuk-bentuk nilai dan metode mempraktekkan *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai.

3. Pedoman Dokumentasi

Bentuk instrumen dokumentasi atas dua jenis yaitu pedoman dokumentasi yang berisi garis besar atau kategori informasi yang dicari, dan *check-list*

yang berisi daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Adapun pedoman dokumentasi pada penelitian ini yaitu :

- a. Dokumentasi MAN 2 Solok Selatan.
- b. Dokumentasi Profil MAN 2 Solok Selatan.
- c. Dokumentasi siswa dan unsur yang terlibat dalam penelitian ini di MAN 2 Solok Selatan.
- d. Dokumentasi pelaksanaan praktek *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merujuk pada data yang dihasilkan dari objek penelitian dan berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian. Analisa data adalah proses mengatur dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar untuk mengungkap tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Tugas analisis data dalam hal ini ialah mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode dan mengklasifikasikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya menjadi teori substantif.

Berikut ini akan dipaparkan model analisis data yang akan diterapkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu :

1. Reduksi Data

Komponen pertama dari analisis data kualitatif adalah reduksi data. Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, memperjelas, dan memfokuskan, dengan menghilangkan hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta menyusun data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada kesimpulan yang dapat diandalkan.

Dalam reduksi data peneliti melakukan proses seleksi, pemusatan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya diawali sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji. (Moleong, Lexy. J, 2014)

2. Sajian Data

Penyajian data ini merupakan kumpulan data organisasi berupa deskripsi lengkap dan narasi yang disusun berdasarkan hasil reduksi data kunci dan disajikan dalam menggunakan bahasa peneliti yang logis dan sistematis agar memudahkan. Untuk memahami tujuan dari penyajian data ialah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Oleh karena itu penyajian data harus dikemas dalam format yang sistematis, sehingga dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Dengan memahami pemaparan data tersebut, peneliti dapat melakukan analisis data untuk merumuskan hasil penelitian dan menyajikan kesimpulan akhir penelitian.

3. Kesimpulan/verifikasi

Proses verifikasi kesimpulan awal dapat dilakukan dengan mengulang langkah-langkah penelitian, yaitu. menindaklanjuti semua langkah penelitian yang telah selesai dilakukan, termasuk meninjau data yang dikumpulkan di lapangan, menarik kesimpulan dari catatan lapangan dan menarik kesimpulan awal yang telah dirumuskan.

Kesimpulan adalah interpretasi hasil analisis dan interpretasi data. Penelitian kualitatif sangat berbeda dengan menarik kesimpulan dalam penelitian kuantitatif, yang melibatkan pengujian hipotesis. Kesimpulan harus ditinjau selama penelitian untuk dipertimbangkan, makna yang muncul dari data harus selalu diperiksa kebenaran dan kesesuaian untuk memastikan keakuratannya.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas atau kesahihan dan reliabilitas atau keandalan data menurut versi *positivisme* yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya. Dalam paradigma kualitatif untuk memperoleh keabsahan data diperlukan teknik verifikasi.

Adapun data-data yang dikumpulkan dilapangan tidaklah serta merta langsung menjadi data yang valid. Tetapi harus dilakukan *cross check* dari data tersebut sehingga mendapatkan sebuah data yang benardan relevan. Adapun dalam hal ini ada beberapa teknik yang peneliti gunakan yakni meliputi :

1. Perpanjangan keikutsertaan

Partisipasi peneliti dalam pengumpulan data menentukan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Meningkatkan partisipasi peneliti menciptakan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan.

2. Kegigihan Pengamat

Determinasi pengamat merupakan langkah dalam memperoleh informasi yang valid dengan berusaha menemukan ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan masalah yang sedang dipelajari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat penelitian yang kualitasnya sangat berpengaruh terhadap reliabilitas dan keterpercayaan hasil penelitian. Oleh karena itu, kegigihan peneliti dalam melakukan penelitian sangat diperlukan dan tekad peneliti dapat membantu menemukan fokus penelitian untuk mencapai “kedalaman” data yang dikumpulkan dan analisisnya.

3. Triangulasi

Menurut Patton dalam Afifuddin dan Ahmad Beni ada empat macam triangulasi dalam validitas data yaitu triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori dan triangulasi metode (Afifudin dan Ahmad Beni,2012).

Triangulasi adalah teknik untuk pemeriksaan kebenaran data dengan menggunakan sesuatu selain data untuk memverifikasi atau membandingkan data itu. Tujuan validasi data juga untuk memperjelas tingkat ketelitian data

yang terkumpul sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam konteks penelitian, triangulasi melibatkan pendekatan :

- a. Triangulasi data : memakai berbagai sumber data untuk memverifikasi temuan agar mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat.
- b. Triangulasi metode : memakai berbagai metode untuk memeriksa konsistensi hasil guna mendapatkan pandangan yang lebih holistik.
- c. Triangulasi penilai : memakai berbagai penilai atau evaluator untuk menilai data atau fenomena yang sama guna membantu mengurangi bias yang mungkin timbul dari pandangan individu.
- d. Triangulasi teoritis : memakai berbagai teori atau kerangka teori untuk memahami data dan fenomena untuk membantu dalam menguji temuan dari berbagai sudut pandang teori.



IAIN
KERINCI

BAB IV

DESKRIPSI TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

Sumbang duo baleh adalah sebuah ungkapan yang berasal dari bahasa daerah yang dapat diartikan sebagai konsep saling melengkapi atau bekerja sama dalam suatu hubungan. Dalam konteks pendidikan ini menggambarkan bagaimana dua pihak yang berbeda, seperti siswa dengan latar belakang, pemikiran dan karakter yang berbeda bisa saling mendukung untuk menciptakan harmoni dan kerjasama yang baik. Konsep ini menekankan pentingnya persahabatan dan kedamaian dalam lingkungan madrasah. Karakter bersahabat menumbuhkan kepedulian antar siswa sebagai salah satu prinsip utama *sumbang duo baleh* adalah mengutamakan kerjasama dan menghargai perbedaan. Dengan menjadikan prinsip ini sebagai landasan, siswa diajarkan untuk saling peduli dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan, ini menciptakan suasana yang mendukung persahabatan yang tulus dan saling menghargai.

Siswa di MAN 2 Solok Selatan saya temukan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan sikap saling membantu antar teman sekelas, belum bisa mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok yang melibatkan kerjasama antar individu dengan latar belakang berbeda dan belum mampu menyelesaikan konflik dengan bijak. *Sumbang duo baleh* juga mencakup cara untuk menjaga kedamaian dalam interaksi antar siswa. Ketika ada perbedaan pendapat atau konflik, prinsip ini mengajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang damai dan penuh pengertian. Hal ini membantu siswa belajar untuk tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga menyelesaikan perbedaan dengan komunikasi yang baik.

Siswa di MAN 2 Solok Selatan yang memahami konsep *sumbang duo baleh* cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman. Dalam konteks madrasah, mereka belajar untuk menghargai perbedaan budaya, agama dan kebiasaan teman-teman mereka yang menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan kedamaian dan persahabatan di lingkungan madrasah. Mengadakan kegiatan yang memperkenalkan beragam budaya dan kebiasaan sehingga siswa dapat memahami dan menerima perbedaan yang ada.

Guru di MAN 2 Solok Selatan juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai persahabatan dan kedamaian kepada siswa. Dengan menjadi contoh dan fasilitator, guru dapat mengarahkan siswa untuk menerapkan konsep *sumbang duo baleh* dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong yang melibatkan kerjasama dan pengertian antar individu. Menggunakan pendekatan yang positif dan mengutamakan dialog dalam menyelesaikan masalah antar siswa.

Secara spesifik kondisi MAN 2 Solok Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025 dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Identitas Madrasah

Data Umum Madrasah			
1.	NSM	:	131113110002
2.	NPSN	:	10310934
3.	Nama Madrasah	:	MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan
4.	Status Madrasah	:	Negeri
5.	Waktu Belajar	:	Pagi – Sore
6.	Jurusan//Peminatan	:	1 IPA
			2 IPS
			3 IPK
7.	Kategori Madrasah	:	Madrasah Plus Keterampilan
Alamat Madrasah			
1.	Jalan	:	Jorong Durian Tarung
2.	Propinsi	:	Sumatera Barat
3.	Kabupaten/Kota	:	Solok Selatan
4.	Kecamatan	:	Sangir
5.	Nagari/Kelurahan	:	Lubuak Gadang
6.	Nomor Telepon	:	(0755) 7575047
7.	Kode Pos	:	27778

8.	Kategori Geografis Wilayah	:	Dataran Tinggi		
Website dan Email Madrasah					
1.	Alamat Website Madrasah	:			
2.	Alamat email Madrasah	:	mansangir@gmail.com		
Dokumen Perijinan & Akreditasi Madrasah					
1.	No. SK Pendirian	:	Nomor 93 tahun 2009		
2.	Tanggal SK Pendirian	:	30 Maret 1995		
3.	Status Akreditasi	:	B		
4.	No. SK Akreditasi	:	SK BAP-S/M 1196/BAP-SM/LL/XI/2017 tgl.11-11-2017		
5.	Tanggal SK Akreditasi	:	11-11-2017		
6.	Tanggal Berakhir Akreditasi	:	11-11-2022		
Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Komite Madrasah & Asrama Siswa					
1.	Status dalam KKM	:	Induk		
2.	Jika sebagai Induk KKM, berapa jumlah anggota KKM	:	4		
3.	Jika sebagai Anggota, sebutkan Nama Madrasah Induk	:			
4.	Komite Madrasah	:	Sudah Terbentuk		
5.	Asrama Siswa	:	Belum tersedia		
Data Kepala Madrasah					
1.	Nama Lengkap dan Gelar	:	Almudaris, S.PdI		
2.	Jenis Kelamin	:	Laki-laki		
3.	Status Kepegawaian	:	PNS		
4.	NIP	:	198002032005011003		
5.	Pendidikan Terakhir	:	S1		
6.	Status Sertifikasi	:	Sudah Sertifikasi		
7.	Nomor HP	:	081372566226		
Keberadaan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya)					
1.	Luas Tanah				
	No	Kepemilikan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
			Sudah	Belum	Total

			Sertifikat	Sertifikat	
	1.	Milik Sendiri	11.380 M ²		11.380 M ²
	2.	Sewa / Pinjam			
2.	Penggunaan Tanah				
	No	Penggunaan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
			Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
	1.	Bangunan			
	2.	Lapangan Olahraga			
	3.	Halaman			
	4.	Kebun/Taman			
	5.	Belum digunakan			
Jumlah dan Kondisi Bangunan					
No	Jenis Bangunan		Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas		9		
2.	Ruang Kepala Madrasah		1		
3.	Ruang Guru		1		
4.	Ruang Tata Usaha		1		
5.	Laboratorium IPA		1		
6.	Laboratorium Komputer		1		
7.	Ruang BK		1		
8.	Ruang Perpustakaan		1		
9.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)		1		
10.	Ruang Keterampilan		-		
11.	Ruang Kesenian		-		
12.	Toilet Guru		2		

13.	Toilet Siswa	3			
14.	Ruang OSIM	-			
15.	Masjid/Musholla	1			
20.	Rumah Penjaga Sekolah	1			
23.	Koperasi	1			
24.	Kantin	1			
25.	Pos Satpam	1			
26.	Gedung Workshop Keterampilan	1			
Sumber Listrik		:	PLN		
Sumber Air Bersih		:	Air Tanah (Sumur)		
Jaringan Internet		:	Baik		
Jumlah Kepala Madrasah, Wakil Kepala, Pendidik dan Tenaga Kependidikan					
No	Uraian	ASN		Non-ASN	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Jumlah Kepala Madrasah	1			
2.	Jumlah Wakil Kepala Madrasah	2	1		
3.	Jumlah Pendidik (di luar Kepala & Wakil)	3	12	4	8
4.	Jumlah Pendidik Sudah Sertifikasi	4	6		
6.	Jumlah Tenaga Kependidikan	1	3	2	2

Visi Satuan Pendidikan MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan adalah : *“Terwujudnya Madrasah yang Profesional dan Andal dalam Membangun Masyarakat yang Saleh, Moderat, Cerdas dan Unggul untuk Mewujudkan Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian berdasarkan Gotong Royong”*. Misi Madrasah adalah untuk mewujudkan visi tersebut MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan memiliki misi sebagai berikut :

1. Mencetak generasi berakhlakul karimah dan moderat
2. Meningkatkan produktifitas dan daya saing pendidikan

3. Memantapkan tata kelola madrasah yang baik
4. Menciptakan lulusan terbaik, memiliki daya saing diperguruan tinggi dan mempunyai jiwa entrepreneur melalui program MAN Plus Keterampilan
5. Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, indah, sejuk, nyaman dan aman.
6. Menjadikan lingkungan madrasah menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak dan menciptakan suasana aman penuh keramahan.

Tujuan MAN 2 Solok Selatan Plus Keterampilan secara umum adalah meningkatkan kakarter atau kepribadian, mandiri, semangat gotong royong, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta menumbuhkembangkan rasa peduli terhadap lingkungan.

B. Temuan Khusus

1. Nilai-nilai Sumbang Duo Baleh Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan

a) Sumbang Duduak

Sumbang duduak merupakan salah satu dari dua belas sumbang dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara duduk yang sopan. Ini mencerminkan kesopanan dan sikap hormat dalam pergaulan sehari-hari. Seorang perempuan Minangkabau harus duduk dengan sopan, yang dikenal sebagai "*duduak basimpuh*". Cara duduk ini berbeda dengan laki-laki yang duduk dengan cara "*duduak baselo*" atau "*duduak mancangkung*". Duduk basimpuh dilakukan dengan merapatkan kedua paha dan melipat kaki ke belakang. Saat duduk di kursi, kedua paha harus dirapatkan dan diarahkan menyamping, menghindari membuka kaki terlalu lebar, bahkan saat naik motor, paha tidak boleh dibuka lebar-lebar karena bisa menimbulkan pandangan negatif dari orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MAN 2 Solok Selatan, Bapak Almudaris terlihat bahwa madrasah sangat menekankan pentingnya *sumbang duduak* dalam kegiatan sehari-hari. Bapak Almudaris menjelaskan, "Kami selalu mengajarkan siswa untuk duduk

dengan sopan dan kegiatan formal lainnya. Ini adalah bagian dari pendidikan karakter yang kami terapkan di madrasah." Pernyataan ini menunjukkan komitmen madrasah dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan sejak dini (Bapak Almudaris, 11/11/2024).

Guru BK, Ibu Rahma yang mengatakan, "Dalam setiap pertemuan kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk duduk dengan rapi dan sopan. Posisi duduk yang baik mencerminkan sikap hormat dan kesopanan terhadap guru dan teman-teman." Ibu Rahma secara konsisten menanamkan nilai *sumbang duduak* dalam setiap kegiatan belajar mengajar, memastikan bahwa siswa memahami pentingnya sikap duduk yang sopan sebagai bagian dari budaya dan etika (Ibu Rahmawati, 11/11/2024).

Selain itu wawancara dengan Izzati salah satu siswa 1 kelas 10, memberikan pandangan langsung dari siswa mengenai penerapan *sumbang duduak*. Izzati menyatakan, "Kami diajarkan untuk duduk dengan tenang dan tidak mengganggu saat pelajaran berlangsung. Ini membuat suasana kelas lebih nyaman dan tertib." Pengalaman Izzati mencerminkan efektivitas pengajaran nilai-nilai ini dikalangan siswa. Data observasi juga mendukung temuan ini. Saat upacara bendera, pengamat mencatat bahwa siswa duduk dengan rapi dan tertib, menunjukkan sikap hormat dan kesopanan yang diajarkan melalui nilai *sumbang duduak*. "Selama upacara bendera, siswa nampak tertib dan duduk dengan rapi (Izzati, 12/11/2024).

Pengajaran tentang kesopanan dalam tata cara duduk yang diterapkan oleh madrasah dikelas adalah antara tempat duduk siswa laki-laki dan siswa perempuan dipisahkan, siswa laki-laki berada diposisi sebelah kanan dan siswa perempuan diposisi sebelah kiri kelas. Kegiatan belajar mengajar di kelas juga memberikan bukti tambahan mengenai penerapan *sumbang duduak*. Siswa duduk dengan posisi yang baik dan sopan selama pelajaran berlangsung, mendengarkan guru dengan penuh perhatian tanpa mengganggu teman-temannya.

Pengamat mencatat, "Selama pelajaran, siswa menunjukkan sikap duduk yang baik dan sopan. Ini mencerminkan nilai *sumbang duduak* yang diajarkan oleh guru." Selanjutnya, dalam kegiatan praktek seni tradisional, siswa duduk dengan tenang dan sopan saat mendengarkan arahan dari guru seni, menunjukkan perhatian penuh dan mengikuti instruksi dengan baik. "Dalam kegiatan praktek seni, siswa duduk dengan sopan dan mendengarkan arahan guru dengan penuh perhatian. Sikap ini menunjukkan penghayatan terhadap nilai *sumbang duduak*".

Secara keseluruhan, nilai *sumbang duduak* di MAN 2 Solok Selatan belum semua terlaksana, masih ada beberapa siswa di kelas sepuluh yang belum menerapkan *sumbang duduak* dari 90 siswa yang menerapkan *sumbang duduak* 80 siswa. Nilai kesopanan dan sikap hormat yang terkandung dalam *sumbang duduak* diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan nyaman.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *sumbang duduak* sebagai bagian dari adat dan budaya Minangkabau memiliki banyak pelajaran moral yang bisa membentuk karakter siswa di MAN 2 Solok Selatan, khususnya dalam karakter bersahabat dan cinta damai. Nilai yang bisa diambil dalam rangka meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai adalah nilai musyawarah dan consensus. Siswa paham *sumbang duduak* mengajarkan pentingnya berdiskusi dan menyelesaikan masalah dengan cara damai. Dalam proses ini, setiap orang diajak untuk mendengarkan dan memberi pendapat secara bijak, belajar mendengarkan orang lain, menghindari kekerasan atau konflik, lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat.

b) Sumbang Kato

Sumbang kato adalah salah satu dari dua belas sumbang dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara berbicara yang sopan dan baik. Ini mencerminkan kesopanan, kehormatan, dan sikap hormat dalam berkomunikasi. Perempuan harus menjaga lisan mereka saat berbicara dengan orang lain, berbicara dengan lemah lembut. Jika tidak mengerti suatu hal, mereka harus duduk dan merundingkan dengan tenang tanpa emosi. Mereka juga harus menghormati orang tua dengan mendengarkan sampai selesai sebelum menyela. Perempuan juga harus menghindari berbicara kotor, menggosip atau mengunjing di malam hari. Saat ada teman atau kerabat yang sakit, mereka harus mendoakan agar cepat sembuh dan tidak berbicara tentang kematian. Implementasi *sumbang kato* di MAN 2 Solok Selatan terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari di madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Almudaris terlihat bahwa madrasah sangat menekankan pentingnya tata cara berbicara yang baik dan sopan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Bapak Almudaris menjelaskan, "Kami selalu mengajarkan siswa untuk berbicara dengan sopan dan menghormati orang lain. Bahasa yang digunakan mencerminkan karakter dan kepribadian seseorang, sehingga penting untuk selalu berbicara dengan baik (Bapak Almudaris, 11/11/2024). Ibu Rahma juga menekankan pentingnya *Sumbang Kato* dalam proses belajar mengajar (Ibu Rahmawati, 11/11/2024). Dalam wawancaranya, Bapak Robi mengatakan, "Saya selalu mengingatkan siswa untuk berbicara dengan sopan kepada guru dan teman-teman. Menggunakan bahasa yang baik menunjukkan rasa hormat dan sikap profesional dalam berkomunikasi." Bapak Robi secara konsisten menanamkan pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan sopan dalam setiap interaksi di kelas (Bapak Robi Masdar, 12/11/2024).

Siswa 2, Zummi dari kelas 11 juga memberikan pandangan yang mendukung penerapan *sumbang kato*. Zummi menyatakan, "Kami

diajarkan untuk berbicara dengan sopan dan tidak menggunakan kata-kata kasar di madrasah. Ini membuat suasana belajar lebih nyaman dan harmonis"(Zummi, 13/11/2024). Pengalaman Zummi menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai *sumbang kato* telah diterapkan dengan efektif di kalangan siswa. Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di dalam kelas, siswa terlihat berbicara dengan sopan kepada guru dan teman-teman mereka. Catatan pengamat mencatat, "Siswa berbicara dengan sopan dan menggunakan bahasa yang baik selama pelajaran, menunjukkan kesopanan dan sikap hormat yang tinggi." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *sumbang kato* di madrasah.

Selain itu dalam kegiatan di luar kelas seperti diskusi kelompok atau presentasi, siswa juga menunjukkan penerapan *sumbang kato*. Mereka berbicara dengan sopan dan saling menghormati saat berdiskusi atau memberikan pendapat. Pengamat mencatat, "Siswa berbicara dengan sopan dan saling menghormati saat diskusi kelompok, menunjukkan sikap hormat dan kesopanan yang diajarkan melalui *sumbang kato*." Secara keseluruhan, implementasi nilai *sumbang kato* di MAN 2 Solok Selatan belum 100% terlaksanakan, dari 90 siswa kelas sebelas yang menerapkan *sumbang kato* hanya 85 siswa, nilai kesopanan, kehormatan, dan sikap hormat yang terkandung dalam *sumbang kato* diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh rasa hormat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *sumbang kato* sebagai bagian penting dari adat Minangkabau dalam meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai pada siswa di MAN 2 Solok Selatan adalah nilai kesantunan berbahasa. *Sumbang kato* mengajarkan siswa dalam berbicara harus menjaga kata-kata agar tidak menyakiti hati orang lain.

Bahasa harus digunakan secara halus, sopan, dan penuh penghormatan. Menjaga tutur kata dalam pergaulan, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, tidak berkata kasar atau menyinggung. *Sumbang kato* ini mengajarkan siswa di MAN 2 Solok Selatan berbicara tidak boleh sembarangan atau terburu-buru harus dipikirkan dulu dampaknya sehingga siswa harus berpikir dulu sebelum berbicara, belajar sabar dan bijak dalam menghadapi konflik, tidak mudah terpancing emosi, menghindari pertengkaran dengan kata-kata yang menenangkan.

c) **Sumbang Tanyo**

Sumbang tanyo adalah norma yang mengatur cara bertanya yang sesuai dengan etika adat Minangkabau. Ini melibatkan cara bertanya yang sopan, tidak menyinggung dan tidak mengandung unsur pura-pura tidak tahu atau sarkasme. Saat ingin bertanya kepada orang lain, perempuan harus menunggu sampai orang tersebut selesai makan. Jika tidak membeli sesuatu, sebaiknya tidak bertanya. Saat tersesat di kampung orang, mereka harus bertanya dengan baik-baik dan menghindari berkata kasar yang bisa menyakiti hati orang lain.

Nilai *sumbang tanyo* di MAN 2 Solok Selatan terlihat dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Almudaris, madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam cara bertanya kepada siswa. Bapak Almudaris menyatakan, "Kami selalu menekankan pentingnya bertanya dengan sopan dan jelas. Pertanyaan harus diajukan dengan penuh rasa hormat, baik kepada guru maupun sesama siswa" (Bapak Almudaris, 11/11/2024). Pak Robi, juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan ketika bertanya yang baik kepada siswa. Dalam wawancaranya Pak Robi mengatakan, "Di kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk bertanya dengan cara yang sopan dan langsung ke pokok permasalahan. Saya juga mengajarkan mereka Pak Robi, juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan etika bertanya yang baik kepada siswa (Bapak Robi Masdar, 12/11/2024). Dalam

wawancaranya Pak Robi mengatakan, "Di kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk bertanya dengan cara yang sopan dan langsung ke pokok permasalahan. Saya juga mengajarkan mereka untuk berpikir sebelum bertanya agar pertanyaan yang diajukan relevan dan tidak menyinggung." Pak Robi selalu memastikan bahwa siswa memahami pentingnya etika dalam bertanya.

Arsi siswa 3 dari kelas 10, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk bertanya dengan sopan. Arsi mengatakan, "Guru-guru selalu mengingatkan kami untuk bertanya dengan cara yang baik dan sopan. Kami diajarkan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain dan menunggu giliran sebelum bertanya"(Arsi, 12/11/2024). Pengalaman Arsi menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai *Sumbang Tanyo* diterapkan dengan baik di madrasah.

Zukri siswa 4 dari kelas 12, menambahkan, "Kami selalu diingatkan untuk bertanya dengan hormat, terutama kepada guru. Misalnya, kami diajarkan untuk mengatakan 'permisi' atau 'maaf' sebelum mengajukan pertanyaan" (Zukri, 13/11/2024). Zukri menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menggunakan kata-kata sopan dalam bertanya. Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di kelas, siswa terlihat bertanya dengan cara yang sopan dan teratur. Catatan pengamat mencatat, "Siswa bertanya dengan sopan dan tertib, menunggu giliran sebelum mengajukan pertanyaan, dan menggunakan kata-kata hormat." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *sumbang tanyo* di madrasah.

Selain itu dalam kegiatan diskusi dan presentasi, siswa juga menunjukkan penerapan nilai-nilai *sumbang tanyo*. Mereka bertanya dengan cara yang sopan dan menghargai pendapat orang lain. Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan diskusi, siswa menunjukkan sikap yang sopan dan menghargai pendapat orang lain, dengan bertanya dan

menjawab secara etis." Secara keseluruhan, implementasi nilai *sumbang tanyo* di MAN 2 Solok Selatan hampir terlaksana dengan baik. Masih ada beberapa siswa yang belum melaksanakannya, siswa yang melaksanakan *sumbang tanyo* 75 siswa dari 90 siswa kelas tujuh. Nilai-nilai tentang etika bertanya diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.

d) Sumbang Kurenah

Sumbang kurenah adalah norma yang mengatur tingkah laku atau perilaku seseorang yang dianggap tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Ini mencakup bagaimana seseorang bertingkah laku di berbagai situasi agar tetap dihormati dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Di tempat ramai, perempuan tidak boleh berbisik atau menutup hidung agar tidak menyinggung orang lain. Jika ada teman atau orang lain yang jatuh, mereka harus menolong terlebih dahulu dan tidak tertawa terbahak-bahak, bercanda juga harus sekadarnya dan tidak berlebihan sehingga tidak menyakiti hati orang lain. Misalnya, saat membeli durian, mereka harus memastikan kulitnya tidak dibuang di halaman tetangga.

Nilai *sumbang kurenah* di MAN 2 Solok Selatan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan madrasah dari interaksi di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Almudaris, madrasah berkomitmen untuk menanamkan perilaku yang sesuai dengan adat Minangkabau kepada siswa. Bapak Almudaris menyatakan, "Kami selalu menekankan pentingnya menjaga tingkah laku yang sopan dan sesuai dengan adat Minangkabau, baik di dalam maupun di luar kelas" (Bapak Almudaris, 11/11/2024).

Guru, Pak Joni juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan etika tingkah laku yang baik kepada siswa. Dalam wawancaranya, Pak Joni mengatakan, "Kami selalu mengingatkan siswa untuk bertingkah laku dengan sopan di semua situasi. Misalnya, ketika berinteraksi dengan guru, teman, atau tamu madrasah, mereka harus menunjukkan sikap yang santun dan menghargai orang lain." Pak Joni memastikan bahwa siswa memahami pentingnya etika dalam bertingkah laku (Bapak Joni, 13/11/2024).

Siswa 5, Ellysia dari kelas 11, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk bertingkah laku yang sopan. Ellysia mengatakan, "Guru-guru selalu mengingatkan kami untuk bersikap sopan dan tidak bertingkah laku yang membuat orang lain merasa tidak nyaman. Kami diajarkan untuk selalu bersikap baik dan menghargai orang lain" (Ellysia, 12/11/2024). Pengalaman Ellysia menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai *sumbang kurenah* diterapkan dengan baik di madrasah.

Siswa 6, Harun dari kelas 12 menambahkan, "Kami selalu diingatkan untuk tidak bersikap kasar atau menunjukkan perilaku yang tidak sopan, terutama di depan umum. Misalnya kami diajarkan untuk tidak berbicara keras-keras atau tertawa berlebihan di tempat umum" (Harun, 13/11/2024). Harun menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga perilaku dalam berbagai situasi.

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di madrasah, siswa terlihat menunjukkan perilaku yang sopan dan sesuai dengan etika adat. Catatan pengamat mencatat, "Siswa menunjukkan perilaku yang sopan dan tidak berlebihan dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *sumbang kurenah* di madrasah. Selain itu, dalam kegiatan madrasah seperti upacara bendera dan acara resmi lainnya, siswa juga menunjukkan penerapan nilai-nilai *sumbang kurenah*. Mereka bertingkah laku dengan sopan dan mengikuti

aturan yang ada. Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan resmi, siswa menunjukkan sikap yang sopan dan mengikuti tata tertib dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai adat."

Secara keseluruhan, implementasi nilai *sumbang kurenah* di MAN 2 Solok Selatan terlihat cukup baik. Walaupun masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan *sumbang kurenah*, dari 90 siswa kelas sepuluh kurang lebih 70 siswa yang menerapkan nilai-nilai *sumbang kurenah*. Nilai-nilai tentang etika tingkah laku diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *sumbang kurenah* juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter *bersahabat* dan *cinta damai*, terutama dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan musyawarah. *Sumbang kurenah* adalah bentuk perilaku atau sikap yang tidak sesuai dengan norma dan adat istiadat masyarakat, khususnya dalam konteks sopan santun, etika dan kesopanan dalam bertindak atau berbicara. Dalam konteks adat Minangkabau, *sumbang kurenah* biasanya dinilai sebagai sesuatu yang "tidak patut" atau "melenceng dari aturan adat."

e) **Sumbang Tagak**

Sumbang tagak adalah salah satu dari dua belas *sumbang* dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara berdiri yang baik dan sopan. Ini mencerminkan kedisiplinan, kesopanan, dan sikap hormat dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Perempuan sebaiknya tidak berdiri di pintu atau di jenjang tangga rumah jika tidak ada keperluan. Mereka juga harus menghindari berkumpul dengan laki-laki yang bukan muhrim, karena hal ini bisa menimbulkan fitnah dan pandangan tidak baik.

Begitu pula laki-laki, tidak seharusnya sering berkumpul dengan perempuan jika tidak ada keperluan penting.

Nilai sumbang tagak di MAN 2 Solok Selatan terlihat jelas dari berbagai kegiatan dan kebiasaan yang diterapkan oleh madrasah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Almudaris, pentingnya tata cara berdiri yang baik sangat ditekankan dalam kegiatan-kegiatan formal madrasah. Bapak Almudaris menyatakan, "Kami selalu mengajarkan siswa untuk berdiri dengan sopan dan tegap saat memberikan penghormatan, terutama saat upacara bendera. Sikap berdiri yang baik mencerminkan rasa hormat dan kedisiplinan" (Bapak Almudaris, 13/11/2024). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *sumbang tagak* telah menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di madrasah ini.

Guru, Ibu Nazifah juga menekankan pentingnya *sumbang tagak* dalam aktivitas kelas sehari-hari. Dalam wawancaranya, Ibu Nazifah mengatakan, "Dalam setiap pertemuan kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk duduk dengan rapi dan sopan. Posisi duduk yang baik mencerminkan sikap hormat dan kesopanan terhadap guru dan teman-teman." Meskipun Ibu Nazifah berbicara tentang *sumbang duduk*, prinsip yang sama diterapkan dalam pengajaran *sumbang tagak*, di mana siswa diajarkan untuk berdiri dengan sikap yang baik dan sopan (Ibu Nazifah Anas, 14/11/2024).

Wawancara dengan siswa 7, Lutfi dari kelas 11, juga mengungkapkan bagaimana siswa mempraktikkan *sumbang tagak* dalam keseharian mereka. Lutfi mengatakan, "Kami diajarkan untuk berdiri dengan tenang dan sopan saat pelajaran berlangsung, terutama ketika berbicara di depan kelas" (Lutfi, 14/11/2024). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya teoritis, tetapi juga dipraktikkan oleh siswa dalam situasi nyata di kelas. Observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama upacara bendera, siswa terlihat berdiri dengan tegap dan sopan saat memberikan penghormatan kepada bendera. Catatan

pengamat mencatat, "Siswa berdiri dengan tegap dan sopan selama upacara bendera, menunjukkan rasa hormat dan kedisiplinan yang tinggi." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *sumbang tagak* di madrasah.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa juga menunjukkan penerapan *sumbang tagak*. Ketika diminta berdiri untuk menjawab pertanyaan atau memberikan presentasi, mereka berdiri dengan tegap dan percaya diri. Pengamat mencatat, "Siswa berdiri dengan tegap saat berbicara di depan kelas, menunjukkan sikap percaya diri dan hormat kepada guru dan teman-teman." Secara keseluruhan, implementasi nilai *sumbang tagak* di MAN 2 Solok Selatan terlihat sangat baik.

Nilai kedisiplinan, kesopanan, dan sikap hormat yang terkandung dalam *sumbang tagak* diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, membantu menciptakan lingkungan belajar yang penuh rasa hormat dan disiplin. Guru, Pak Joni juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan etika tingkah laku yang baik kepada siswa.

Dalam wawancaranya, Pak Joni mengatakan, "Kami selalu mengingatkan siswa untuk bertingkah laku dengan sopan di semua situasi. Misalnya, ketika berinteraksi dengan guru, teman, atau tamu madrasah, mereka harus menunjukkan sikap yang santun dan menghargai orang lain." Pak Joni memastikan bahwa siswa memahami pentingnya etika dalam bertingkah laku (Bapak Joni, 13/11/2024). Siswa, Zummi, dari kelas 11, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk bertingkah laku yang sopan. Zummi mengatakan, "Guru-guru selalu mengingatkan kami untuk bersikap sopan dan tidak bertingkah laku yang membuat orang lain merasa tidak nyaman. Kami diajarkan untuk selalu bersikap baik dan menghargai orang lain." Pengalaman Zummi

menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai *sumbang tagak* diterapkan dengan baik di madrasah (Zummi,14/11/2024)

Siswa, Harun, dari kelas 12, menambahkan, "Kami selalu diingatkan untuk tidak bersikap kasar atau menunjukkan perilaku yang tidak sopan, terutama di depan umum. Misalnya, kami diajarkan untuk tidak berbicara keras-keras atau tertawa berlebihan di tempat umum." Harun menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga perilaku dalam berbagai situasi (Harun, 14/11/2024). Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di madrasah, siswa terlihat menunjukkan perilaku yang sopan dan sesuai dengan etika adat. Catatan pengamat mencatat, "Siswa menunjukkan perilaku yang sopan dan tidak berlebihan dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas."

Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *sumbang tagak* di madrasah. Selain itu, dalam kegiatan madrasah seperti upacara bendera dan acara resmi lainnya, siswa juga menunjukkan penerapan nilai-nilai *sumbang tagak*. Mereka bertingkah laku dengan sopan dan mengikuti aturan yang ada. Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan resmi, siswa menunjukkan sikap yang sopan dan mengikuti tata tertib dengan baik, sesuai dengan nilai-nilai adat." Secara keseluruhan, implementasi nilai *sumbang tagak* di MAN 2 Solok Selatan belum terlaksana dengan baik.

Masih banyak siswa yang melanggar dan belum menerapkan nilai *sumbang tagak* di kelas sepuluh, dari 90 siswa hanya 70 siswa yang menerapkan nilai *sumbang kurenah*, nilai-nilai tentang etika tingkah laku diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.

f) Sumbang Makan

Sumbang makan adalah salah satu dari dua belas sumbang dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara makan yang sopan dan baik. Ini mencerminkan kesopanan, kerapihan, dan etika dalam konteks sosial saat makan. Implementasi *sumbang makan* di MAN 2 Solok Selatan juga menjadi perhatian utama dalam pendidikan karakter di madrasah ini. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Almudaris, madrasah selalu menekankan pentingnya tata cara makan yang baik sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Bapak Almudaris menyatakan, "Kami mengajarkan siswa untuk makan dengan sopan dan tertib, terutama saat makan bersama di kantin atau saat acara madrasah. Etika makan yang baik mencerminkan kesopanan dan menghormati orang lain." Bapak Almudaris juga mendukung pentingnya *sumbang makan* dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Dalam wawancaranya, Bapak Almudaris mengatakan, "Saat makan bersama, baik di kelas maupun di acara madrasah, saya selalu mengingatkan siswa untuk makan dengan tertib dan tidak bersuara keras. Sikap makan yang baik menunjukkan rasa hormat kepada orang lain di sekitar kita." Bapak Almudaris secara konsisten menekankan etika makan yang baik dalam setiap kesempatan (Bapak Almudaris, 15/11/2024).

Siswa, Arsi, dari kelas 10, berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka diajarkan tata cara makan yang baik. Arsi mengatakan, "Di kantin, kami diajarkan untuk tidak berbicara dengan mulut penuh dan untuk mengambil makanan secukupnya. Ini membuat suasana makan lebih nyaman dan tertib." Pengalaman Arsi menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai *sumbang makan* diterapkan dengan baik di kalangan siswa (Arsi, 14/11/2024).

Siswa Lutfi, dari kelas 11, juga menambahkan, "Guru selalu mengingatkan kami untuk tidak membuang-buang makanan dan makan dengan sopan. Kami juga diajarkan untuk membersihkan meja setelah makan." Lutfi menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk bertanggung jawab dan menjaga kebersihan setelah makan (Lutfi, 14/11/2024). Data

observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di kantin madrasah, siswa terlihat makan dengan tertib dan sopan, menjaga kebersihan dan tidak berbicara keras. Catatan pengamat mencatat, "Siswa makan dengan tertib dan sopan di kantin, menunjukkan etika makan yang baik dan sikap hormat kepada sesama."

Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *sumbang makan* di madrasah. Selain itu, dalam acara-acara madrasah seperti perayaan hari besar atau kegiatan bersama, siswa juga menunjukkan penerapan *sumbang makan*. Mereka makan dengan sopan dan menjaga kerapian tempat makan. Pengamat mencatat, "Siswa makan dengan sopan dan menjaga kebersihan selama acara madrasah, menunjukkan sikap hormat dan etika makan yang diajarkan melalui *sumbang makan*." Secara keseluruhan, implementasi nilai *sumbang makan* di MAN 2 Solok Selatan belum terlaksana dengan baik. Karena masih banyak siswa belum bisa melaksanakan *sumbang makan* dengan baik dan benar.

g) Sumbang Jalan

Sumbang jalan adalah salah satu dari dua belas sumbang dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara berjalan yang sopan dan baik. Nilai ini mencerminkan kesopanan, kerapian, dan sikap hormat dalam pergaulan sehari-hari. Perempuan disarankan untuk tidak berjalan sendirian, setidaknya ditemani oleh adik atau keponakan. Saat berjalan, mereka harus melakukannya dengan lembut, tidak menghentak-hentakkan kaki, atau menyeret kaki di tanah. Jika berjalan dengan laki-laki, perempuan harus berjalan di belakang laki-laki tersebut.

Nilai *sumbang jalan* di MAN 2 Solok Selatan terlihat jelas dalam berbagai kegiatan di madrasah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Almudaris, terlihat bahwa madrasah sangat menekankan pentingnya tata cara berjalan yang baik dan sopan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Bapak Almudaris menyatakan, "Kami selalu mengajarkan siswa untuk berjalan dengan sopan dan tenang di lingkungan

madrasah. Berjalan dengan tertib menunjukkan rasa hormat kepada lingkungan dan sesama (Bapak Almudaris,13/11/2024).

Guru, Bapak Peri juga menekankan pentingnya *sumbang jalan* dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Dalam wawancaranya, Bapak Peri mengatakan, "Dalam setiap aktivitas madrasah, baik di dalam maupun di luar kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk berjalan dengan tenang dan tidak berlari-lari. Sikap berjalan yang baik mencerminkan kedisiplinan dan kesopanan" (Bapak Pernisto, 15/01/2024). Wawancara dengan Siswa, Zukri, dari kelas 12, juga memberikan pandangan yang mendukung penerapan *sumbang jalan*. Zukri menyatakan, "Kami diajarkan untuk berjalan dengan tertib di koridor madrasah dan tidak mengganggu teman-teman yang lain. Ini membuat lingkungan madrasah lebih nyaman dan aman." Pengalaman Zukri menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai *sumbang jalan* telah diterapkan secara efektif di kalangan siswa (Zukri,15/11/2024)

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di koridor madrasah, siswa terlihat berjalan dengan tertib dan sopan, tidak berlari atau membuat keributan. Catatan pengamat mencatat, "Siswa berjalan dengan tenang dan tertib di koridor madrasah, menunjukkan kedisiplinan dan kesopanan yang tinggi." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *sumbang jalan* di madrasah. Selain itu, dalam kegiatan di luar kelas seperti praktek seni atau olahraga, siswa juga menunjukkan penerapan *sumbang jalan*. Mereka berjalan dengan tertib menuju tempat kegiatan dan mengikuti instruksi guru dengan baik. Pengamat mencatat, "Siswa berjalan dengan tertib menuju tempat kegiatan, menunjukkan sikap hormat dan disiplin yang diajarkan melalui *sumbang jalan*."

Secara keseluruhan nilai *sumbang jalan* di MAN 2 Solok Selatan belum terlaksana dengan baik, masih banyak siswa yang melanggar nilai *sumbang jalan* di madrasah. Nilai kesopanan, kedisiplinan dan sikap hormat yang terkandung dalam *sumbang jalan* diajarkan secara konsisten

oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tertib.

Adapun nilai-nilai dari *sumbang jalan* yang dapat meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai di MAN 2 Solok Selatan adalah : dilatih untuk menjaga sikap di ruang publik, menghargai hak orang lain, serta menghindari tindakan yang bisa memicu kesalahpahaman atau konflik. Hal ini sangat sejalan dengan karakter bersahabat (karena mengedepankan keramahan dan rasa hormat) dan cinta damai (karena menghindari konfrontasi dan menjaga ketertiban).

h) Sumbang Caliak

Sumbang caliak adalah sumbang bagi seseorang melihat sesuatu, baik caranya maupun tujuannya yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau. Ini mencakup pandangan yang sopan, tidak liar, dan tidak menimbulkan kesan buruk atau menyinggung orang lain. Perempuan harus menjaga pandangan mereka, tidak melihat orang dari jauh secara sembunyi-sembunyi atau menjelajahi rumah orang lain. Mereka juga harus menghindari melihat jam saat ada tamu, karena bisa dianggap mengusir tamu. Saat bertemu dengan laki-laki yang bukan muhrim, perempuan harus menjaga pandangan mereka dan mengalihkan pandangan ke bawah.

Nilai *sumbang caliak* di MAN 2 Solok Selatan terlihat dari cara siswa dan guru mengatur pandangan mata mereka dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Almudaris, madrasah sangat menekankan pentingnya menjaga pandangan mata yang sopan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Bapak Almudaris menyatakan, "Kami mengajarkan siswa untuk menjaga pandangan mereka dengan sopan, baik saat berinteraksi dengan teman, guru, maupun tamu. Ini penting menjaga kesopanan dan rasa hormat"(Bapak Almudaris, 14/11/2024). Ibu Tanti, juga menekankan pentingnya *sumbang caliak* dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Dalam wawancaranya, Ibu Tanti

mengatakan, "Saya selalu mengingatkan siswa untuk tidak melihat ke sekeliling rumah saat bertamu dan tidak menatap mata lawan jenis secara langsung. Ini adalah bagian dari menjaga etika dan kesopanan dalam melihat." Ibu Tanti secara konsisten menanamkan pentingnya menjaga pandangan mata yang sopan dalam setiap kesempatan (Ibu Siti Adilia Tanti,15/11/2024).

Adit siswa dari kelas 11, memberikan pandangan tentang bagaimana mereka diajarkan pentingnya menjaga pandangan mata. Adit mengatakan, "Kami diajarkan untuk tidak melihat jauh ke depan saat berjalan karena itu bisa terlihat sombong. Kami juga diajarkan untuk tidak melihat ke sekeliling rumah orang saat bertamu." Pengalaman Adit menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai *sumbang caliak* diterapkan dengan baik di kalangan siswa (Adit,15/11/2024). Siswa 6, Nayla, dari kelas 12, menambahkan, "Guru selalu mengingatkan kami untuk menundukkan pandangan saat berbicara dengan lawan jenis dan tidak sering melihat jam saat ada tamu di rumah. Ini membuat kami lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain." Nayla menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga etika melihat dalam berbagai situasi (Nayla, 15/11/2024).

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di kelas, siswa terlihat menjaga pandangan mata mereka dengan sopan dan tidak menatap langsung ke mata lawan jenis. Catatan pengamat mencatat, "Siswa menjaga pandangan mata mereka dengan sopan selama interaksi di kelas, menunjukkan sikap yang baik dalam melihat sesuai dengan nilai-nilai *sumbang caliak*." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *sumbang caliak* di madrasah. Selain itu, dalam kegiatan di luar kelas seperti kunjungan ke rumah warga atau acara madrasah, siswa juga menunjukkan penerapan *sumbang caliak*. Mereka menjaga pandangan mata mereka dengan sopan dan tidak melihat sekeliling rumah secara berlebihan.

Pengamat mencatat, "Siswa menjaga pandangan mata mereka dengan sopan selama kunjungan ke rumah warga, menunjukkan sikap yang baik dalam melihat yang diajarkan melalui *sumbang caliak*." Secara keseluruhan, implementasi nilai *sumbang caliak* di MAN 2 Solok Selatan belum bisa diterapkan seluruh siswa, nilai kesopanan, kebijaksanaan, dan kehati-hatian yang terkandung dalam *sumbang caliak* diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa hormat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara nilai *sumbang caliak* yang dapat meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai adalah : menatap dengan sopan yang menunjukkan niat baik, membina hubungan bersahabat karena orang merasa dihormati, menjaga kedamaian karena tidak memicu rasa tidak nyaman atau curiga.

i) Sumbang Bapakaian

Sumbang bapakaian adalah salah satu dari dua belas sumbang dalam adat Minangkabau yang mengatur tata cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan adat dan norma yang berlaku. Ini mencerminkan kesopanan, kerapihan, dan penghormatan terhadap budaya dan tradisi. Perempuan tidak boleh mengenakan pakaian yang sempit atau transparan yang menampakkan lekuk tubuh. Pakaian harus sesuai dengan ukuran dan warna kulit, serta sesuai dengan acara yang dihadiri. Pakaian yang serasi dan tepat akan membuat orang senang melihatnya.

Nilai *Sumbang bapakaian* di MAN 2 Solok Selatan tercermin dalam kebijakan berpakaian dan disiplin madrasah. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Almudaris, madrasah sangat menekankan pentingnya tata cara berpakaian yang sopan dan sesuai dengan aturan madrasah. Bapak Almudaris menjelaskan, "Kami selalu mengingatkan siswa untuk berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan seragam madrasah. Penampilan yang baik mencerminkan kedisiplinan dan

rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain"(Bapak Almudaris, 15/11/2024).

Ibu Wis juga menekankan pentingnya *sumbang bapakaian* dalam kegiatan sehari-hari di madrasah. Dalam wawancaranya, Ibu Wis mengatakan, "Saya selalu menekankan kepada siswa pentingnya berpakaian dengan rapi dan sesuai dengan seragam. Ini bukan hanya soal penampilan, tetapi juga soal menghormati aturan dan norma yang ada." Ibu Wis secara konsisten menanamkan pentingnya berpakaian yang baik dalam setiap kesempatan (Afrika Ratna Yuwisra,15/11/2024)

Lutfi siswa dari kelas 11, memberikan pandangan tentang bagaimana mereka diajarkan pentingnya tata cara berpakaian. Lutfi mengatakan, "Kami diajarkan untuk selalu memakai seragam lengkap dan rapi. Guru selalu mengingatkan kami tentang pentingnya penampilan yang baik." Pengalaman Lutfi menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai *Sumbang bapakaian* diterapkan dengan baik di kalangan siswa (Lutfi, 16/11/2024). Siswa, Daffa, dari kelas 11, menambahkan, "Guru selalu memeriksa apakah kami mengenakan seragam dengan benar dan lengkap. Mereka juga mengingatkan kami untuk tidak memakai aksesoris yang berlebihan." Daffa menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga penampilan yang sederhana namun rapi dan sopan (Daffa,16/11/2024).

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di madrasah, siswa terlihat mengenakan seragam dengan rapi dan sesuai aturan. Catatan pengamat mencatat, "Siswa berpakaian dengan rapi dan sesuai dengan seragam madrasah, menunjukkan kesopanan dan kerapihan yang tinggi." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *Sumbang bapakaian* di madrasah. Selain itu, dalam kegiatan madrasah seperti upacara bendera atau acara formal, siswa juga menunjukkan penerapan *Sumbang bapakaian*. Mereka mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi, sesuai dengan tata cara yang telah diajarkan. Pengamat mencatat, "Siswa berpakaian dengan rapi dan sesuai

aturan selama upacara bendera, menunjukkan sikap hormat dan kedisiplinan yang diajarkan melalui *Sumbang bapakaian*."

Secara keseluruhan, nilai *Sumbang bapakaian* di MAN 2 Solok Selatan belum baik, karena masih banyak siswa siswi yang melanggar *sumbang bapakaian*. Nilai kesopanan, kerapihan, dan penghormatan terhadap budaya dan tradisi yang terkandung dalam *sumbang bapakaian* diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, membantu menciptakan lingkungan yang tertib dan penuh rasa hormat. Nilai *sumbang bapakaian* yang dapat meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai bagi siswa di MAN 2 Solok Selatan adalah : membina interaksi sosial yang positif, menunjukkan rasa hormat kepada lingkungan dan menciptakan suasana yang damai serta penuh penghargaan satu sama lain.

j) Sumbang Karajo

Sumbang karajo adalah norma yang mengatur jenis pekerjaan yang sesuai untuk perempuan di Minangkabau. Perempuan tidak dibolehkan mengerjakan pekerjaan berat yang seharusnya menjadi tanggung jawab laki-laki. Pekerjaan yang dianggap berat diatur sebagai tanggung jawab laki-laki. Perempuan sebaiknya bekerja yang ringan-ringan saja dan menghindari pekerjaan berat seperti membajak sawah atau menebang pohon. Jika ingin bekerja di kantoran, menjadi guru adalah pilihan yang baik. Implementasi *Sumbang karajo* di MAN 2 Solok Selatan terlihat dalam pembagian tugas dan peran antara siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Almudaris, madrasah berupaya memastikan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa sesuai dengan norma adat. Bapak Almudaris menyatakan, "Kami selalu memperhatikan pembagian tugas di madrasah. Pekerjaan yang berat seperti mengangkat barang-barang berat biasanya

diberikan kepada siswa laki-laki, sedangkan tugas yang lebih ringan diserahkan kepada siswa perempuan" (Bapak Almudaris, 16/11/2024)

Ibu Wis juga menjelaskan bagaimana mereka mengatur tugas-tugas berdasarkan gender untuk menghormati nilai-nilai adat. Dalam wawancaranya, Ibu Wis mengatakan, "di madrasah, kami selalu berusaha untuk mengalokasikan tugas yang sesuai dengan kemampuan fisik dan peran tradisional siswa. Misalnya, untuk kegiatan gotong royong, siswa laki-laki akan menangani pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih besar, sementara siswa perempuan akan mengerjakan tugas yang lebih ringan seperti menyiapkan konsumsi." Ibu Wis selalu memastikan pembagian tugas yang adil dan sesuai dengan nilai adat Minangkabau (Afrika Ratna Yuwisra, 15/11/2024).

Liza, dari kelas 12, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk menghormati peran gender dalam pekerjaan. Liza mengatakan, "Kami diajarkan bahwa ada pekerjaan tertentu yang lebih cocok untuk laki-laki dan ada yang lebih cocok untuk perempuan. Misalnya, kami perempuan biasanya tidak diminta untuk mengangkat barang-barang berat. Kami lebih sering membantu dalam tugas-tugas seperti menghias ruang kelas atau menyiapkan makanan." Pengalaman Liza menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai *Sumbang karajo* diterapkan dengan baik di madrasah (Liza, 19/11/2024). Adit, dari kelas 11, menambahkan, "Kami laki-laki biasanya mendapatkan tugas yang lebih berat seperti membersihkan halaman madrasah atau mengangkat meja dan kursi. Guru-guru selalu menjelaskan bahwa ini sesuai dengan adat dan untuk kebaikan bersama." Adit menunjukkan bagaimana siswa laki-laki diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang lebih berat (Adit, 19/11/2024).

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di madrasah, pembagian tugas antara siswa laki-laki dan perempuan terlihat jelas sesuai dengan nilai-nilai adat Minangkabau. Catatan pengamat mencatat, "Pembagian tugas di madrasah mencerminkan

nilai-nilai *Sumbang karajo* dengan siswa laki-laki menangani pekerjaan berat dan siswa perempuan mengerjakan tugas yang lebih ringan." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *Sumbang karajo* di madrasah. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan acara madrasah lainnya, pembagian tugas juga mencerminkan penerapan nilai-nilai *Sumbang karajo*. Siswa laki-laki sering kali bertanggung jawab atas tugas yang membutuhkan kekuatan fisik, sementara siswa perempuan mengerjakan tugas-tugas yang lebih ringan dan memerlukan ketelitian.

Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembagian tugas antara siswa laki-laki dan perempuan sesuai dengan nilai-nilai *Sumbang karajo*, menunjukkan penerapan nilai-nilai adat yang diajarkan di madrasah." Secara keseluruhan, implementasi nilai *Sumbang karajo* di MAN 2 Solok Selatan belum terlihat bagus, karena ada beberapa faktor yang belum terpenuhi, nilai-nilai tentang pembagian tugas berdasarkan gender diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, bertanggung jawab, bekerja sama dan gotong royong.

k) Sumbang Jawek

Sumbang jawek adalah norma yang mengatur cara menjawab pertanyaan seseorang sesuai dengan etika adat Minangkabau. Ini melibatkan cara menjawab yang sopan, tidak menyinggung, dan tidak mengandung unsur ketidakjelasan atau kesalahpahaman. Saat menjawab pertanyaan, perempuan harus menjawab dengan baik dan tidak membuat orang sakit hati. Jika tahu jawabannya, mereka harus menjawab, jika tidak tahu, katakan tidak tahu dengan jujur. *Sumbang jawek* di MAN 2 Solok Selatan terlihat dalam interaksi sehari-hari antara siswa dan guru. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Almudaris, madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai kesopanan dalam cara menjawab pertanyaan kepada siswa. Bapak Almudaris menyatakan, "Kami

selalu menekankan pentingnya menjawab pertanyaan dengan sopan dan jelas. Jawaban harus diberikan dengan penuh rasa hormat, baik kepada guru maupun sesama siswa"(Bapak Almudaris,19/11/2024).

Ibu Reren, juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan etika menjawab yang baik kepada siswa. Dalam wawancaranya, Ibu Reren mengatakan, "Di kelas, saya selalu mengingatkan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang sopan dan langsung ke pokok permasalahan. Saya juga mengajarkan mereka untuk mendengarkan pertanyaan dengan seksama sebelum memberikan jawaban." Ibu Reren selalu memastikan bahwa siswa memahami pentingnya etika dalam menjawab (Reren,20/11/2024).

Chelsi, dari kelas 11, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk menjawab dengan sopan. Chelsi mengatakan, "Guru-guru selalu mengingatkan kami untuk menjawab dengan cara yang baik dan sopan. Kami diajarkan untuk tidak memotong pembicaraan orang lain dan menunggu giliran sebelum menjawab." Pengalaman Chelsi menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai *Sumbang jawek* diterapkan dengan baik di madrasah (Chelsi, 21/11/2024). Siswa, Daffa, dari kelas 11, menambahkan, "Kami selalu diingatkan untuk menjawab dengan hormat, terutama kepada guru. Misalnya, kami diajarkan untuk menggunakan kata-kata seperti 'terima kasih' setelah menjawab pertanyaan." Daffa menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menggunakan kata-kata sopan dalam menjawab (Daffa, 21/11/2024).

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di kelas, siswa terlihat menjawab dengan cara yang sopan dan teratur. Catatan pengamat mencatat, "Siswa menjawab dengan sopan dan tertib, menunggu giliran sebelum memberikan jawaban, dan menggunakan kata-kata hormat." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *Sumbang jawek* di madrasah. Selain itu, dalam kegiatan diskusi dan presentasi, siswa juga menunjukkan penerapan nilai-nilai *Sumbang jawek*.

Mereka menjawab dengan cara yang sopan dan menghargai pendapat orang lain.

Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan diskusi, siswa menunjukkan sikap yang sopan dan menghargai pendapat orang lain, dengan menjawab secara etis." Secara keseluruhan, implementasi nilai *Sumbang jawek* di MAN 2 Solok Selatan kurang baik. Nilai-nilai tentang etika menjawab diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, membantu menciptakan lingkungan yang saling tenggang rasa.

1) Sumbang Bagaua

Sumbang bagaua adalah norma yang mengatur perilaku pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam budaya Minangkabau. Ini mencakup batasan-batasan yang harus dijaga agar pergaulan tetap sesuai dengan etika adat. Perempuan tidak boleh bergaul dengan laki-laki jika mereka satu-satunya perempuan di sana, atau bergaul dengan anak-anak kecil yang sedang bermain. Saat bergaul, mereka harus menjaga lisan agar teman-teman senang bergaul dengan mereka. Implementasi *sumbang bagaua* di MAN 2 Solok Selatan terlihat dalam berbagai kegiatan madrasah dan interaksi sehari-hari antara siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Almudaris, madrasah berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai pergaulan yang sopan dan sesuai dengan adat Minangkabau. Bapak Almudaris menyatakan, "Kami selalu menekankan pentingnya menjaga batasan dalam pergaulan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini penting untuk menjaga kehormatan dan martabat sesuai dengan adat Minangkabau" (Bapak Almudaris 22/11/2024). Guru, Pak Robi, juga menjelaskan bagaimana mereka mengajarkan etika pergaulan yang baik kepada siswa. Dalam wawancaranya, Pak Robi mengatakan, "Kami selalu mengingatkan siswa untuk bergaul dengan cara yang sopan dan menjaga

batasan. Kami mengajarkan mereka untuk tidak berdekatan secara berlebihan dengan lawan jenis dan selalu menjaga jarak yang pantas." Pak Robi memastikan bahwa siswa memahami pentingnya etika dalam pergaulan (Bapak Robi Masdra, 22/11/2024).

Siswa, Zummi, dari kelas 11, berbagi pengalamannya tentang bagaimana mereka diajarkan untuk menjaga pergaulan yang sopan. Zumi mengatakan, "Guru-guru selalu mengingatkan kami untuk bergaul dengan cara yang baik dan sopan. Kami diajarkan untuk tidak terlalu dekat dengan teman laki-laki dan selalu menjaga jarak." Pengalaman Zumi menunjukkan bahwa pengajaran nilai-nilai *sumbang bagaua* diterapkan dengan baik di madrasah (Zummi, 23/11/2024). Siswa, Zukri, dari kelas 12, menambahkan, "Kami selalu diingatkan untuk menjaga batasan dalam pergaulan, terutama dengan lawan jenis. Misalnya, kami diajarkan untuk tidak bergandengan tangan atau berpelukan dengan teman perempuan." Zukri menunjukkan bagaimana siswa diajarkan untuk menjaga perilaku dalam pergaulan (Zukri, 23/11/2024).

Data observasi juga mendukung penerapan nilai-nilai ini. Selama pengamatan di madrasah, siswa terlihat menjaga jarak yang pantas dalam pergaulan dengan lawan jenis. Catatan pengamat mencatat, "Siswa menjaga jarak yang sopan dan tidak menunjukkan perilaku yang berlebihan dalam pergaulan dengan lawan jenis." Hal ini mencerminkan keberhasilan pengajaran nilai-nilai *sumbang bagaua* di madrasah. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler dan acara madrasah, siswa juga menunjukkan penerapan nilai-nilai *sumbang bagaua*. Mereka bergaul dengan cara yang sopan dan menghargai batasan-batasan yang ada. Pengamat mencatat, "Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa menunjukkan sikap yang sopan dan menjaga jarak yang pantas dengan lawan jenis, sesuai dengan nilai-nilai adat."

Secara keseluruhan, nilai *sumbang bagaua* di MAN 2 Solok Selatan kurang baik, masih banyak siswa-siswi yang melanggar *sumbang bagaua*, dari 90 siswa kelas tujuh hanya 75 siswa yang menerapkan nilai

sumbang bagaua, nilai-nilai tentang etika pergaulan diajarkan secara konsisten oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa dalam berbagai kegiatan madrasah. Pendidikan tentang nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, membantu menciptakan lingkungan yang bertoleransi dan menghormati.

2. Metode Praktek Sumbang Duo Baleh Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan

Metode mempraktekkan *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan dilakukan melalui berbagai metode yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai adat Minangkabau kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan data observasi, metode-metode ini meliputi pendekatan formal di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengawasan perilaku sehari-hari.

a. Pengajaran di Kelas

Wawancara dengan Pak Robi (19/01/2025), beliau menjelaskan guru menggunakan materi pelajaran yang telah disesuaikan dengan adat dan budaya Minangkabau, semua mata pelajaran mengintegrasikan nilai-nilai adat dalam setiap topiknya yang berhubungan untuk meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai. "Kami mengajarkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai adat seperti *sumbang duo baleh* melalui cerita-cerita, diskusi kelompok dan role-playing," kata Pak Robi. Observasi menunjukkan siswa aktif dalam diskusi dan role-playing tentang nilai-nilai adat Minangkabau.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler.

Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Almudaris (19/01/2025), peneliti mendapat penjelasan bahwa madrasah menerapkan nilai-nilai *sumbang duo baleh* melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam aktivitas budaya seperti tari tradisional, drama, dan seni musik Minangkabau. Pak Almudaris menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung praktek nilai-nilai adat untuk

meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai. "Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari di kelas. Misalnya, dalam drama mereka memerankan tokoh-tokoh yang menunjukkan perilaku sesuai dengan *sumbang duo baleh*". Siswa Izzati (20/01/2025) juga menceritakan, "Kami sering berlatih tari tradisional dan drama yang mengangkat cerita-cerita adat Minangkabau." Observasi menunjukkan siswa berpartisipasi dalam kegiatan budaya seperti tari dan drama, mempraktikkan nilai-nilai adat yang diajarkan.

c. Pembelajaran Kontekstual

Wawancara dengan Ibu Nazifa sebagai wakil kepala bidang kurikulum pada (19/01/2025), beliau menjelaskan bahwa guru mengaitkan nilai-nilai *sumbang duo baleh* dengan situasi kehidupan nyata. Bu Nazifa menjelaskan bahwa mereka sering menggunakan contoh-contoh nyata untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai adat diterapkan. "Kami mencoba mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, bagaimana mereka harus bertindak di rumah, di madrasah atau di masyarakat sesuai dengan *sumbang duo baleh*," kata Bu Nazifa. Pengamatan mencatat bahwa guru mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga *sumbang duo baleh* dapat meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai seperti yang diinginkan dapat terwujud.

d. Discovery Learning

Wawancara dengan Ibu Rahmawati (19/01/2025) bahwa guru menggunakan metode discovery learning untuk mendorong siswa menemukan sendiri nilai-nilai adat dalam konteks kehidupan sehari-hari terutama untuk meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai. Bu Rahma menjelaskan bahwa mereka memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi dan menemukan makna dari *sumbang duo baleh* melalui proyek dan penugasan. Ibu Rahma juga menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan adalah discovery learning.

"Saya lebih suka menggunakan metode discovery learning karena lebih suka menciptakan suasana di dalam kelas kepada siswa untuk mencari sendiri inti sari pemahaman pelajaran yang mereka dapatkan sehingga metode ini mereka bisa bertahan lama materinya di dalam ingatan." Ibu Iwis juga menyatakan dalam wawancaranya bahwa "Dengan discovery learning, siswa lebih aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai adat karena mereka menemukan sendiri melalui pengalaman langsung,". Observasi menunjukkan siswa lebih terlibat dan antusias dalam belajar nilai-nilai adat melalui metode ini agar *sumbang duo baleh* dapat meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai

e. Evaluasi dan Penguatan Nilai

Wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum Ibu Nazifah Anas pada (19/01/2025) menjelaskan bahwa madrasah mengadakan ujian tertulis dan lisan tentang adat Minangkabau, serta observasi langsung untuk meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai. Guru-guru memberikan umpan balik dan reinforcement positif untuk mendorong siswa agar terus mempraktikkan nilai-nilai *sumbang duo baleh* agar dapat meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai. Observasi menunjukkan siswa mengikuti evaluasi tertulis dan lisan tentang adat Minangkabau, dan menunjukkan pemahaman yang baik.

C. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan.

MAN 2 Solok Selatan telah mempraktekkan nilai-nilai *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal Minangkabau. Dalam pelaksanaan ini, hasil wawancara dengan guru-guru mengungkapkan dukungan yang kuat terhadap penerapan nilai-nilai tersebut. Kepala Madrasah, Bapak Almudaris, menjelaskan bahwa nilai-nilai *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai tidak hanya

diajarkan secara teoritis tetapi juga diterapkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah. Observasi langsung menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kerjasama tercermin dalam interaksi antara siswa dan guru. Pada saat upacara bendera, misalnya, siswa menunjukkan disiplin dan tanggung jawab yang tinggi, mengikuti upacara dengan tertib dan penuh penghormatan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru menggunakan metode cerita dan diskusi untuk mengajarkan adat istiadat Minangkabau. Siswa diajak untuk memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang menunjukkan penerapan nilai-nilai *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai, seperti sopan santun dan gotong royong. Selain itu, praktek seni tradisional seperti latihan tari Minangkabau membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal. Siswa bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan kerjasama dan rasa hormat yang tinggi. Dokumen kurikulum dan rencana pembelajaran di MAN 2 Solok Selatan juga menunjukkan upaya yang serius dalam mengintegrasikan *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai. Kurikulum merdeka yang diterapkan memungkinkan fleksibilitas dalam mengajarkan muatan lokal, dan dokumen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) telah disesuaikan untuk mencakup materi adat istiadat Minangkabau.

Penelitian Bashori & Ardinini (2021) menemukan bahwa pelaksanaan muatan lokal bahasa dan sastra Minangkabau di Pariaman belum mencapai tujuan yang diinginkan, dengan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan demonstrasi serta kurangnya bahan ajar yang terstruktur. Berbeda dengan temuan ini, MAN 2 Solok Selatan telah mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan terstruktur, meskipun tantangan serupa seperti kurangnya bahan ajar juga masih ada.

Penelitian Mutia (2023) menunjukkan bahwa evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal di Pontianak memperoleh hasil yang cukup baik, namun masih ada kekurangan dalam pengembangan silabus dan

materi. Di MAN 2 Solok Selatan, evaluasi juga menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam hal pemahaman siswa terhadap nilai-nilai lokal, meskipun pengembangan materi ajar masih perlu ditingkatkan.

Yuliasih & Samad (2020) menemukan bahwa LKPD berbasis muatan lokal Minangkabau di SD/MI sangat valid sebagai penunjang pembelajaran dan validitas ini juga tercermin di MAN 2 Solok Selatan, di mana bahan ajar yang digunakan membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya lokal dengan baik.

Akhyar et al. (2023) menyatakan bahwa internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau penting untuk menanggulangi degradasi moral dan MAN 2 Solok Selatan melalui mata pelajaran Keminangkabauan berhasil menginternalisasi nilai-nilai ini, membantu siswa mengembangkan karakter yang baik dan menjaga budaya lokal.

Susilawati et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan pengintegrasian Al-Qur'an dan Budaya Alam Minangkabau penting untuk keberhasilan program, dan pelatihan serupa juga diperlukan di MAN 2 Solok Selatan untuk memperkuat integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum.

Illahiet al. (2022) menyarankan bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau hendaknya diberikan ruang tersendiri, dan hal ini sudah diterapkan di MAN 2 Solok Selatan, di mana muatan lokal Keminangkabauan diajarkan sebagai pelajaran yang berdiri sendiri.

Namira & Siswanto (2021) menemukan bahwa board game dapat menjadi media alternatif untuk pembelajaran budaya, dan MAN 2 Solok Selatan dapat mempertimbangkan penggunaan media kreatif seperti ini untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap budaya lokal.

Fithri (2019) menekankan pentingnya penguatan nilai budaya lokal di kalangan generasi muda, dan respon positif dari siswa di MAN 2 Solok Selatan menunjukkan bahwa mereka menerima dan menerapkan nilai-nilai ini dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai *Sumbang Duo Baleh* untuk meningkatkan karakter bersahabat dan cinta

damai di MAN 2 Solok Selatan telah berjalan dengan baik. Nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kerjasama berhasil diinternalisasi oleh siswa melalui berbagai kegiatan madrasah. Meskipun masih ada tantangan seperti kurangnya bahan ajar yang terstruktur, sekolah telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam melestarikan dan mengajarkan budaya local Minangkabau. Temuan dari penelitian terdahulu mendukung pentingnya langkah ini dan memberikan berbagai rekomendasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan implementasi ke depannya.

2. Metode Mempraktekkan *Sumbang Duo Baleh* Sebagai Fondasi Karakter Bersahabat dan Cinta Damai Siswa di MAN 2 Solok Selatan.

Metode mempraktekkan *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai dilakukan melalui beragam metode yang inovatif dan interaktif. Para guru di madrasah ini menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan awal untuk menyampaikan materi, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas. Dalam sesi diskusi, siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kesopanan, tanggung jawab, dan gotong royong.

Selain metode ceramah dan diskusi, guru juga sering menggunakan demonstrasi praktis untuk memperlihatkan cara-cara menerapkan nilai-nilai *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai. Misalnya, dalam pembelajaran mengenai *sumbang duduak* (etika duduk), guru memperagakan cara duduk yang benar dan sopan sesuai dengan budaya Minangkabau. Siswa kemudian diminta untuk mempraktikkan cara duduk tersebut, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendekatan praktis ini membuat siswa lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai yang diajarkan.

Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru di MAN 2 Solok Selatan juga memanfaatkan media visual seperti video dan gambar. Penggunaan media visual ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang

mungkin abstrak. Siswa terlihat lebih antusias dan lebih mudah menguasai materi Ketika disajikan dengan bantuan visual yang menarik. Kegiatan praktek seni tradisional Minangkabau juga menjadi bagian penting dari metode pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan tari atau lirik lagu tradisional. Misalnya, melalui praktek tari tradisional, siswa belajar tentang pentingnya kerjasama dan saling menghormati. Pengalaman langsung ini memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu memberikan wawasan tambahan yang mendukung efektivitas metode-metode ini. Penelitian oleh Bashori & Ardinini (2021) menyoroti bahwa pelaksanaan muatan lokal bahasa dan sastra Minangkabau di Pariaman masih menggunakan metode ceramah dan demonstrasi, namun membutuhkan pengembangan lebih lanjut dalam hal buku pedoman dan RPP yang terstruktur. Sementara itu, penelitian Mutia (2023) menekankan pentingnya variasi media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian Yuliasih & Samad (2020) menunjukkan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik berbasis muatan local Minangkabau sangat valid sebagai penunjang pembelajaran, yang mendukung penggunaan LKPD di MAN 2 Solok Selatan.

Penelitian Akhyar et al. (2023) menekankan bahwa internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Minangkabau melalui ceritacerita tradisional dan ungkapan bijak dapat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Penelitian Susilawati et al. (2020) menunjukkan pentingnya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan Al- Qur'an dan Budaya Alam Minangkabau, yang mendukung pendekatan integratif di MAN 2 Solok Selatan. Penelitian Illahi et al. (2022) menegaskan bahwa mata pelajaran Budaya Alam Minangkabau perlu diberikan ruang tersendiri dalam kurikulum untuk meningkatkan fokus dan pemahaman siswa. Selain itu, penelitian Namira & Siswanto (2021) menunjukkan bahwa board game dapat menjadi media pembelajaran alternatif yang efektif, dan penelitian Fithri (2019)

menekankan pentingnya penguatan nilai budaya lokal melalui pengabdian masyarakat.

Metode mempraktekkan nilai-nilai *sumbang duo baleh* untuk meningkatkan karakter bersahabat dan cinta damai mencerminkan pendekatan yang holistik dan inovatif dalam mengajarkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa. Dengan menggabungkan berbagai metode pembelajaran dan memanfaatkan media yang menarik, guru-guru di madrasah ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam *sumbang duo baleh*. Penelitian terdahulu mendukung pentingnya pendekatan ini dan memberikan wawasan berharga untuk pengembangan lebih lanjut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Nilai-nilai *sumbang duo baleh* : Nilai-nilai dalam *sumbang duo baleh* (dua belas bentuk perilaku yang dianggap tidak pantas menurut adat Minangkabau) secara keseluruhan memiliki kontribusi besar dalam **membentuk karakter bersahabat dan cinta damai**, karena setiap jenis *sumbang* mengajarkan **kesopanan, tenggang rasa, dan penghargaan terhadap orang lain**.

Nilai-nilai dari setiap jenis *sumbang* dalam *sumbang duo baleh*, dan kaitannya dengan karakter bersahabat dan cinta damai :

Jenis Sumbang	Nilai Yang Terkandung	Dampaknya Terhadap Karakter Bersahabat dan Cinta Damai
Sumbang Tagak	Sopan santun, tahu	Menghargai orang lain,

	tempat dan situasi	menciptakan kenyamanan sosial.
Sumbang Duduak	Tata krama, kesopanan dalam bersikap	Menumbuhkan sikap rendah hati dan tidak arogan
Sumbang Makan	Kebersamaan, saling menghargai, kesederhanaan	Membentuk keakraban dan menghindari iri hati
Sumbang Jalan	Disiplin, menghormati ruang orang lain	Menjaga keteraturan dan menghindari konflik sosial
Sumbang Caliak	Etika dalam memandang, tenggang rasa	Menghindari salah paham dan menjaga hubungan harmonis
Sumbang Bapakaian	Kesopanan, kesederhanaan, menghargai adat	Menumbuhkan rasa hormat dan menjaga citra positif
Sumbang Karajo	Tanggung jawab, kerja sama, kejujuran	Menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung
Sumbang Tanyo	Bertanya dengan sopan, tidak memaksa	Meningkatkan komunikasi yang santun dan bersahabat
Sumbang Kato	Ucapan atau kata-kata yang tidak pantas, tidak sopan, atau tidak sesuai dengan adat dan norma social	Menciptakan lingkungan sosial yang harmonis
Sumbang Kurenah	Sikap, perangai, atau tingkah laku seseorang	Menciptakan sikap saling menghargai dan

	yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan norma sosial dan adat.	menghormati.
Sumbang Jawek	Etika berbicara, tidak menyakiti, jujur namun bijak	Mencegah konflik, mempererat hubungan sosial
Sumbang Bagaua	Etika dalam bergaul, memilih teman yang baik, menghormati	Membangun sosial yang positif dan damai

Sumbang duo baleh di MAN 2 Solok Selatan menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi Minangkabau yang berkaitan dengan etika dan perilaku masih relevan dan perlu diajarkan kepada siswa. Nilai-nilai ini membantu membentuk karakter siswa, terutama dalam hal kesopanan dan kesesuaian perilaku dengan norma sosial budaya Minangkabau.

2. Metode mempraktekkan *sumbang duo baleh* di MAN 2 Solok Selatan menggunakan pendekatan yang integratif, dimana nilai-nilai budaya dimasukkan dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru masih menjadi tantangan.

B. Saran **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan implementasi *sumbang duo baleh* di MAN 2 Solok Selatan :

1. Pengembangan kurikulum: Disarankan agar kurikulum muata lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai *sumbang duo baleh* lebih dikembangkan dengan memperhatikan relevansi dan keterkaitannya dengan kehidupan siswa sehari-hari. Pengembangan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman juga diperlukan agar karakter bersahabat dan cinta damai lebih teraplikasikan.

2. Pelatihan guru : Perlunya diadakan pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai *sumbang duo baleh* dan cara mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Guru yang terlatih akan mampu menyampaikan materi dengan lebih efektif dan menarik bagi siswa.
3. Kerjasama dengan masyarakat : Madrasah perlu memperkuat kerjasama dengan masyarakat dan tokoh adat untuk mendukung kegiatan muatan lokal. Keterlibatan aktif dari masyarakat dalam kegiatan madrasah akan membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal sehingga karakter bersahabat dan cinta damai dapat dirasakan ditengah-tengah masyarakat.
4. Pemantauan dan evaluasi : Disarankan agar dilakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap praktek *sumbang duo baleh* di madrasah. Hal ini penting untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan *sumbang duo baleh* sebagai fondasi karakter bersahabat dan cinta damai siswa di MAN 2 Solok Selatan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kontribusi positif dalam pelestarian budaya Minangkabau di kalangan generasi muda.